

**NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS  
DALAM BUKU MENJADI MANUSIA MENJADI HAMBA KARYA  
FAHRUDIN FAIZ TENTANG KECENDERUNGAN MANUSIA  
BERAGAMA DI ERA MILENIAL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :  
**ARIFATUL PRIMA AGUSTINA**  
NIM. T20181413

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2022**

**NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS  
DALAM BUKU MENJADI MANUSIA MENJADI HAMBA KARYA  
FAHRUDIN FAIZ TENTANG KECENDERUNGAN MANUSIA  
BERAGAMA DI ERA MILENIAL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**ARIFATUL PRIMA AGUSTINA**  
**NIM. T20181413**

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
**H. ROMLI, S.Ag. M.Pd.I**  
**NIP. 197006142607101002**

**NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS  
DALAM BUKU MENJADI MANUSIA MENJADI HAMBA KARYA  
FAHRUDIN FAIZ TENTANG KECENDERONGAN MANUSIA  
BERAGAMA DI ERA MILENIAL**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Jum'at  
Tanggal: 10 Juni 2022

**Tim Penguji**

Ketua

  
Dr. Istifadah S.Pd., M.Pd.I  
NIP. 196804141992032001

Sekretaris

  
Nur Ittihadatu Ummah, S.Sos.I, M.Pd.I  
NUP. 20160364

Anggota:

1. Dr. H. Mundir, M.Pd.

2. H. Romli, S.Ag. M.Pd.I

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
  
Prof. Dr. H. Mukti'ah, M.Pd.I  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

❁ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. An-Nahl: 90).<sup>1</sup>



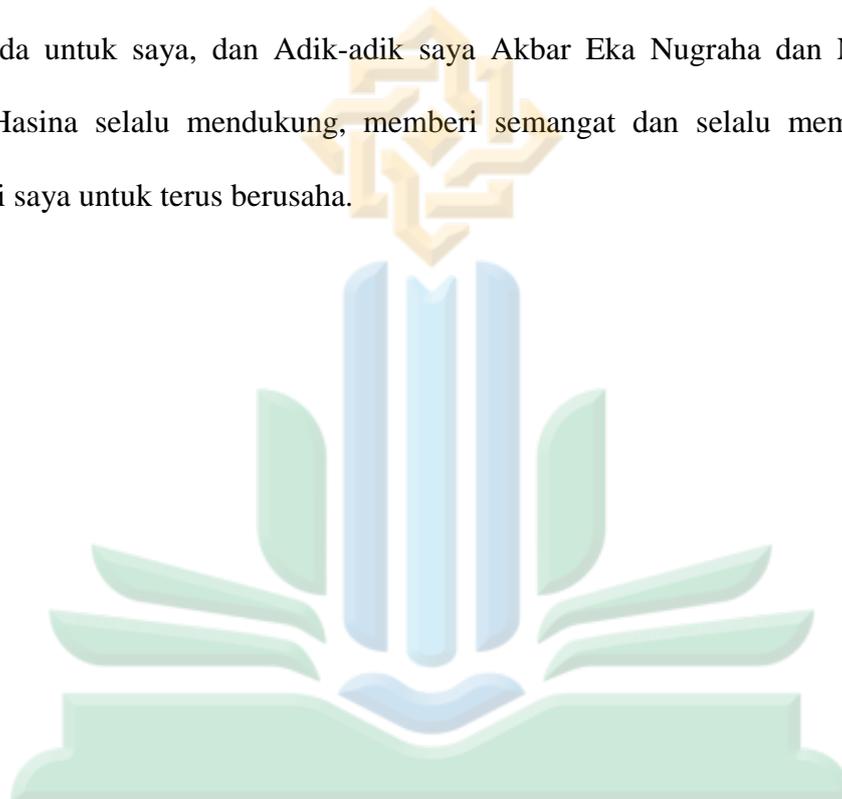
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup>Mahmud Junus, “*Tarjamah Al-Qur’an Karim*”, (Bandung; PT. Al-Ma’arif, 1981), hal 277

## PERSEMBAHAN

1. Teruntuk kedua orang tua saya, Bapak Suwandi dan Ibu Siti Fatimah dengan penuh cintanya mengasuh dan mendidik anak-anaknya, selalu mendo'akan, sekaligus menjadi motivator terbesar saya dalam perjuangan menempuh pendidikan S1.
2. Kakak saya Nana Indah Sriwahyuni dan Kakak Ipar saya Dian Nahru yang selalu ada untuk saya, dan Adik-adik saya Akbar Eka Nugraha dan Nura Maira Hasina selalu mendukung, memberi semangat dan selalu memberi motivasi saya untuk terus berusaha.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

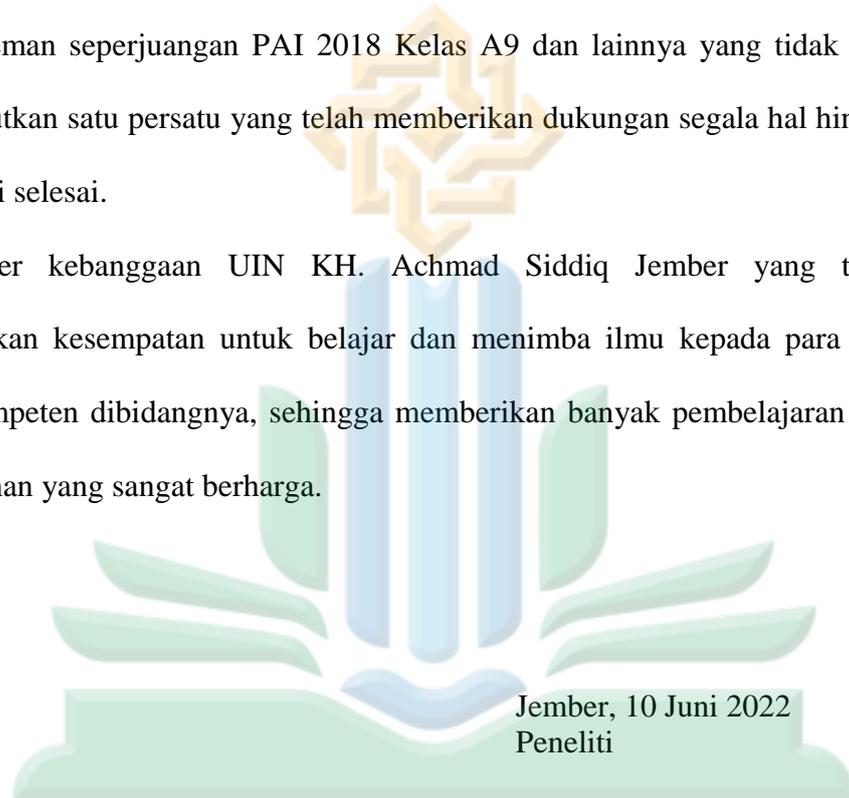
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufik dan hidayahNya sehingga perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan atas junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Peneliti menghaturkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, serta semua pihak yang senantiasa memberikan bimbingan dan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, yakni kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
3. Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan bimbingan kepada kami.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan arahan kepada kami.
5. H. Romli, S.Ag. M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu dan mengarahkan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Achmad Siddiq Jember dengan kesabaran dan ketulusannya menuntun dan memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga mampu menambah pengetahuan dan

wawasan yang berguna dimasa yang akan datang.

7. Perpustakaan UIN KH. Achmad Siddiq Jember dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan atas pelayanannya bagi penulis dalam memenuhi literatur yang dibutuhkan. Sehingga peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Terakhir, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.
8. Teman-teman seperjuangan PAI 2018 Kelas A9 dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan segala hal hingga skripsi ini selesai.
9. Almamater kebanggaan UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan menimba ilmu kepada para ahli yang kompeten dibidangnya, sehingga memberikan banyak pembelajaran dan pengalaman yang sangat berharga.



Jember, 10 Juni 2022  
Peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Arifatul Prima Agustina  
NIM. T20181413

## ABSTRAK

**Arifatul Prima Agustina, 2022.** *Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz tentang Kecenderungan Manusia Beragama di Era Milenial.*

**Kata kunci:** Nilai Karakter Religius, Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba, Era Milenial

Karakter generasi saat ini yang mulai luntur tergerus oleh banyaknya budaya-budaya asing yang masuk dalam berbagai aspek kehidupan generasi muda saat ini. Dengan adanya budaya baru ini, generasi milenial cenderung meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang sudah mulai dibudayakan sejak dahulu. Tidak hanya budaya, dari segi aspek karakter juga demikian. Karakter merupakan pembeda antara manusia satu dengan manusia lainnya. Manusia yang beragama akan cenderung memiliki karakter religius yang berbeda dengan orang yang tidak memiliki agama. Agama merupakan pondasi utama manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Apa saja nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. 2) Apa dampak dari kecenderungan manusia beragama terhadap karakter religius manusia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai Karakter Religius yang terkandung dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* dan untuk mengetahui dampak dari kecenderungan manusia beragama terhadap karakter religius manusia. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman pada para pembaca akan pentingnya pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan metode pengumpulan data metode dokumentasi, teknik analisis data melalui analisis isi (*Content Analysis*) dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan menguji keabsahan data dengan meliputi pemeriksaan, klasifikasi, dan penyusunan data. Dalam penelitian ini obyek berupa nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, dimana kegiatan peneliti ialah membaca teks buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* dan peneliti membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna dan menemukan nilai-nilai karakter tersebut.

Hasil temuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bahwasahnya di dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* terdapat tiga nilai karakter religius yaitu nilai akidah, nilai kehambaan dan nilai ibadah lahir batin. Nilai karakter religius dalam kecenderungan manusia beragama di era milenial saat ini menjadi point penting bagi kelangsungan hidup seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya baik menjadi manusia maupun menjadi seorang hamba.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Definisi Istilah.....	15
F. Sitematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>18</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	18
B. Kajian Teori .....	22
1. Nilai-nilai Karakter Religius .....	22
a. Pengertian Nilai.....	22
b. Karakter Religius .....	27
2. Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba .....	31
3. Kecenderungan Manusia Beragama.....	34
4. Era Millenial.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>38</b>

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Sumber Data.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Analisis Data.....	40
E. Keabsahan Data.....	41
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Sekilas tentang Pengarang Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba	42
1. Biografi Pengarang Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba..	42
2. Pemaparan Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba .....	44
B. Nilai-nilai Karakter Religius dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba .....	46
1. Nilai Akidah.....	47
2. Nilai Kehambaan.....	56
3. Nilai Ibadah Lahir dan Ibadah Batin.....	68
C. Dampak dari Kecenderungan Manusia Beragama terhadap Karakter Religius Manusia di Era Milenial .....	73
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matriks Penelitian
2. Jurnal Penelitian
3. Dokumentasi Buku
4. Biodata



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karakter merupakan pembeda antara sesama manusia. Karakter adalah hal dasar yang biasa dimiliki manusia. Karakter juga bisa diartikan sebagai sikap, perilaku, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Dengan penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa karakter adalah nilai-nilai tersendiri yang tertanam dalam diri manusia dan diwujudkan dengan bentuk perilaku.<sup>2</sup> Pada zaman sekarang sudah sering ditemui kasus kemerosotan nilai karakter yang dimiliki oleh pemuda generasi penerus bangsa. Baik dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya.

Dalam bidang pendidikan sering ditemui banyak peserta didik yang melakukan penyimpangan seperti bolos, menyontek, serta kasus tawuran antar pelajar dan permasalahan lainnya.<sup>3</sup> Pendidikan karakter bisa ditanamkan sejak dini baik melalui keluarga, sekolah dan lingkungan. Lingkungan merupakan faktor terbesar tentang terbentuknya karakter, karena lingkungan adalah keadaan sekitar yang biasa ditempati seseorang untuk bergaul serta bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya.

Dengan adanya pergaulan inilah seseorang akan menilai kepribadian orang lain yang sebenarnya kemudian secara tidak langsung akan meniru apa yang dilakukan, kemudian akan saling mempengaruhi karakter antara yang

---

<sup>2</sup> Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", Sekretariat Balitbang Kemdiknas, 2016, hal. 231

<sup>3</sup> Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab", Universitas Islam Indonesi, 2018, hal 19

satu dengan yang lainnya. Salah satu faktor terhambatnya pendidikan karakter yang terjadi saat ini ialah berkembangnya teknologi yang di aplikasikan dalam bentuk *gadget* pada anak usia sekolah. Gadget akan menjadi salah satu pengaruh terbesar dalam perubahan karakter seseorang.

Untuk saat ini gadget sudah menjadi salah satu kebutuhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hampir dari segala segi kehidupan menggunakan gadget, baik berupa belanja, pendataan, dan lain sebagainya. Gadget pada anak usia dini akan menjadi salah satu pemasalahan bagi orang tuanya. Disinilah peran orang tua dan guru lebih banyak diperlukan untuk tetap menjaga perkembangan pendidikan karakter yang ada pada anak dan peserta didik.<sup>4</sup> Selain pengaruh eksternal, kurangnya pembentukan karakter juga berasal dari faktor internal seperti kebiasaan, kehendak dan naluri.<sup>5</sup>

Karakter yang baik akan memberikan gambaran terhadap kehidupan bangsa, juga sebagai tanda hal yang membedakan antara bangsa satu dengan bangsa yang lainnya. Karakter memberikan arah sebuah bangsa mampu beradaptasi pada zaman dan mengantarkannya pada suatu tujuan yang akan dicapai. Pendidikan karakter merupakan pendidikan mengacu pada aspek nilai yang diharapkan akan menumbuhkan manusia yang memiliki kepekaan tinggi terhadap nilai-nilai kebenaran, kemanusiaan, keadilan, dan kemajuan.

Dalam lingkungan keseharian, tidak jauh berbeda dengan lingkungan sekolah yang notabene berisikan anak yang masih baru saja menempuh

---

<sup>4</sup> Eny Wahyu Suryanti, "Penguatan Karakter Berbasis Religius", *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, Universitas Widyagama Malang, (2018):254

<sup>5</sup> Chiofatul Assima, "Faktor-faktor Penyebab Kurang Berkembangnya Karakter Disiplin pada Peserta Didik di SMK Al-Asror Semarang", Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019.

pendidikan dasar. Dengan majunya teknologi, juga akan mengikis kebiasaan-kebiasaan lama yang sudah menjadi tradisi dan rentan hilang dengan banyaknya generasi yang enggan melestarikan tradisi tersebut. Banyak kalangan muda yang meniru budaya-budaya luar yang dilihatnya dari perkembangan media sosial saat ini.

Mereka menerapkan apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dan melumrahkan hal tersebut. Yang kemudian lama-kelamaan hal itu akan memunculkan generasi baru dan dijadikan sebagai kebiasaan. Sebagai generasi yang beriman, maka sudah sepatutnya harus pandai-pandai menyeleksi apa yang dilihat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Harus bisa memilah dan memilih mana yang memiliki dampak baik dan buruk bagi dirinya.

Tidak semua apa yang ditayangkan di sosial media akan memberikan dampak positif bagi yang melihatnya. Dengan adanya sesuatu yang dinilai kurang pantas untuk dilihat, seharusnya menjadikan orang yang melihatnya menjadi bijaksana dalam menyikapi hal tersebut. Banyaknya kemudahan-kemudahan dalam mengakses budaya-budaya luar inilah yang meruntuhkan karakter generasi muda terutama untuk karakter religius. Tidak semua orang menyadari akan lunturnya karakter religius tersebut.

Akan sulit bagi mereka yang tidak terbiasa menerapkan kereligiusannya dalam kehidupan sehari-hari, ditambah lagi dengan banyaknya kasus seperti ini. Mereka akan selalu mengikuti arus zaman tanpa memiliki pendirian untuk kehidupannya sendiri. Salah satu ciri karakter religius yang

harus ditanamkan adalah bentuk kesadaran diri sebagai manusia adalah membutuhkan Tuhan. Menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya sandaran dalam berkehidupan serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadits menjadi pegangan atau pedoman dalam menjalankan segala sesuatu.

Dalam arti sebenarnya, manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, dan selalu membutuhkan sandaran lain dalam menjalankan hidupnya, baik pada Tuhannya atau pada orang lain. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk ciptaannya yang paling sempurna daripada makhluk ciptaannya yang lain. Sebagai manusia harusnya menyadari bahwa memiliki fitrah yang telah dikaruniakan oleh Allah.

Ketika mempelajari tentang fitrah manusia, berarti sedang belajar seperti apa manusia itu sendiri. Di dalam kitab suci Al- Qur'an menyebutkan bahwa manusia memiliki empat istilah yaitu *basyar*, *ins*, *insan*, dan *nas*. *Basyar* merupakan bentuk fisik atau konkret dari manusia itu sendiri, *ins* bentuk dari manusia berupa manusia yang beradab, mau diatur, bisa diatur, dan mematuhi aturan. *Insan* merujuk pada aspek akal budinya dan yang terakhir adalah *nas* yaitu manusia kolektif secara umum seperti ada lingkungan sosialnya dan bersama-sama dalam kelompok.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Fahrudin Faiz, "Menjadi Manusia Menjadi Hamba", (Jakarta: Noura Books, 2020), hal 23

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar- Rum Ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum:30)<sup>7</sup>

Karena hal tersebut akan sangat berpengaruh pada pembinaan generasi muda yang memiliki keimanan kepada Allah serta berpegang pada nilai-nilai spiritual sesuai dengan agama Allah. Generasi muda yang memiliki karakter religius akan mudah membentengi diri sendiri dari berbagai aliran sesat dan akan bisa mengelola akidah dan akhlak pribadi dan masyarakat yang setiap orangnya akan terikat dengan rasa persaudaraan, cinta dan kasih sayang.

Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan Karakter muncul dengan mempertimbangkan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang memiliki budaya melalui penguatan nilai-nilai religius, toleran, jujur, disiplin, bekerja keras, mandiri, kreatif, semangat kebangsaan, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Dalam buku Menjadi Hamba Menjadi Manusia, dijabarkan bagaimana pandangan penulis tentang religiusitas generasi muda saat ini menghadapi

<sup>7</sup> Mahmud Junus, “*Tarjamah Al-Qur’an Karim*”, (Bandung; PT. Al-Ma’arif, 1981), hal 367

<sup>8</sup> Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan Karakter

kemajuan zaman yang berkembang saat ini. Baik dalam beribadah (menjalin hubungan dengan Tuhan) maupun dalam beretika pada orang lain (menjalin hubungan dengan antar sesama manusia). Generasi muda saat ini bisa dikatakan kurang memiliki kepekaan atau kurang selektif dalam memilih hal mana yang baik dan mana yang buruk.

Segala sesuatu dikatakan baik apabila memiliki nilai manfaat bagi yang melakukannya. Kemudian bagaimana jika seseorang sudah mengetahui sesuatu hal yang tidak baik namun masih tetap dilakukan dan berpikiran bahwa apa yang dilakukannya itu akan menguntungkan dirinya, padahal tidak semua apa yang dianggapnya itu benar-benar memberikan dampak positif dan bermanfaat. Masih banyak orang-orang yang melakukan hal-hal demikian demi untuk mendapatkan kesenangan semata tanpa memikirkan dampaknya.

Dengan adanya perilaku seperti ini maka akan mengeraskan hati seseorang yang melakukan karena kurangnya kesadaran bahwa yang diinginkan hanyalah kesenangan tanpa memperdulikan mudharatnya. Karakter kereligiusan seseorang pun dipertanyakan dalam hal ini. Seseorang yang memiliki tingkat sifat kereligiusan yang tinggi, tidak akan melakukan segala sesuatu yang sudah diketahuinya bahwa hal yang dilakukan bukanlah hal yang baik atau dilarang, bahkan cenderung lebih mencegah untuk melakukannya.

Seseorang tersebut bisa dikatakan sebagai orang munafik dan mengingkari kebenaran jika melakukan hal tersebut. Hampir tidak ada satu orang pun yang ikhlas jika dirinya dianggap salah walaupun ia harus berkata ia yang salah (mengakui). Di mulut berkata salah, dihati berkata ia tetap benar.

Oleh sebab itulah manusia kebanyakan tidak siap untuk di kritik dan sulit menerima bahwa apa yang dilakukannya itu adalah perbuatan yang salah karena semua orang ingin dirinya benar.<sup>9</sup>

Dengan adanya keadaan seperti ini maka yang akan timbul ialah sifat tempramen atau mudah tersinggung karena kritik tersebut akan dinilai sebagai hal yang menjatuhkan baginya. Hal ini diakibatkan karena kurangnya kesadaran tentang bahwa introspeksi diri merupakan hal yang penting bagi seseorang serta untuk mengolah rasa yang ada pada diri manusia itu sendiri. Olah rasa merupakan salah satu hal penting bagi seseorang untuk mampu beradaptasi dan hidup berdampingan dengan kehidupan orang lain.

Bisa dibayangkan bahwa seseorang yang tidak mampu mengolah rasa yang ada pada dirinya, lambat laun akan terus merasa tidak cocok dengan lingkungannya. Dan lama kelamaan akan dikucilkan karena sulitnya beradaptasi dan enggan menyesuaikan diri. Dalam hidup berdampingan, tidak semua manusia memiliki sifat yang sama dan mampu mengerti sifat antara orang satu dengan yang lain.

Memiliki sifat rendah hati juga merupakan salah satu hal penting dalam hidup berdampingan serta bertoleransi. Untuk saat ini nilai karakter toleransi juga mulai mengalami penurunan, mereka yang memiliki karakter intoleransi menganggap bahwa segala sesuatu yang berbeda darinya adalah hal yang salah. Padahal dalam hidup berdampingan akan terdiri dari beberapa kelompok yang berbeda (heterogen) dan itu tidak bisa dimunafikan. Untuk

---

<sup>9</sup> Fahrudin Faiz, *“Menjadi Manusia Menjadi Hamba”*, (Jakarta: Noura Books, 2020), hal 41

menciptakan lingkungan yang damai, sifat toleransi ini harus lebih ditingkatkan kembali.<sup>10</sup>

Seperti halnya dalam Bhineka Tunggal Ika, bahwa dengan adanya perbedaan maka akan lebih menyatukan. Meskipun ada yang salah, maka akan mencari berbagai alasan untuk tetap membenarkannya. Begitupula dengan banyaknya fenomena yang terjadi saat ini seperti banyaknya wali murid yang melaporkan guru pada pihak berwajib karena dinilai sudah melakukan penganiayaan terhadap siswanya.<sup>11</sup> Zaman ketika teknologi belum secanggih saat ini, hal tersebut merupakan salah satu cara guru untuk membentuk karakter peserta didik.

Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan mental tahan banting pada peserta didik agar memiliki mental yang kuat dalam menjalani kehidupan kedepannya. Sama seperti halnya Rasulullah mengajarkan bahwasanya seorang anak yang sudah menginjak usia sepuluh tahun namun enggan melaksanakan shalat lima waktu, memukul atau dengan cara memberikan hukuman fisik terhadap anak tersebut supaya bersedia untuk melakukan shalat adalah diperbolehkan, dengan tujuan anak tersebut bersedia menjalankan syariat agama islam dengan cara dipaksa terlebih dahulu dan nantinya akan terbiasa dengan sendirinya.

Sebagaimana sabda Rasulullah:

---

<sup>10</sup> Dedeh Dhohiah, *"Toleransi di Generasi Milenial"*, BDK Kementrian Agama RI, 2018

<sup>11</sup> Indah Nada Puspita, "Fenomena Orang Tua Melaporkan Guru ke Polisi Terkesan Agak Lebay", <https://www.kompasiana.com/indahnada/576ce9640d97732e17235a18/fenomena-orang-tua-melaporkan-guru-ke-polisi-terasa-agak-lebay>, 2016

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ , وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ, وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkannya) saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat mereka tidur. (HR. Abu Daud)

Namun tidak dengan sekarang. Mental yang ditumbuhkan saat ini banyak mengalami penurunan. Banyak dari mereka yang enggan berusaha dan hanya mau segala sesuatu dengan instan. Bagi mereka yang bermental lemah, maka akan seterusnya bergantung pada orang lain. Bergantung yang dimaksud disini yaitu akan selalu membutuhkan pertolongan orang lain tanpa memberi manfaat. Kekhawatiran yang dirasakan adalah ketika seseorang yang seperti ini akan menghadapi kehidupan selanjutnya akan mengalami kesulitan dalam dunia kompetitif.

Seseorang yang memiliki agama, tentu tidak akan mudah digoyahkan oleh hal-hal yang dinilainya akan menjatuhkan. Karena orang tersebut percaya bahwa apa yang telah ditetapkan agamanya adalah yang terbaik bagi umat agama tersebut, terlebih bagi umat agama islam. Islam telah mengajarkan banyak hal, mulai dari pola pikir hingga bagaimana tata cara berkehidupan. Dengan adanya seseorang yang taat dalam agamanya, maka karakter religius pun secara tidak langsung akan terbentuk dengan sendirinya karena kesadaran dari pemeluk agama islam.

Namun tidak bisa dipungkiri juga apabila masih banyak pemeluk agama islam yang tingkat karakter religiusnya tidak sesuai dengan apa yang

diajarkan dalam agamanya. Dapat diambil contoh seperti seseorang santri yang sudah bertahun-tahun menimba ilmu di pesantren setelah lulus dari lingkungan pesantrennya ia menjadi seseorang yang lupa dengan apa yang dipelajarinya di dalam pesantren dan mengikuti arus yang ada di lingkungannya. Ilmu yang dimiliki tidak digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, justru dilupakan dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

Dalam hal ini kecenderungan manusia beragama akan menyadarkan bahwa agama yang dipeluknya akan memberikan dampak positif baginya serta menimbulkan karakter religius yang ditumbuhkan dari sebab ia beragama tersebut.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, terdapat karya sastra dari tokoh Fahrudin Faiz yang berjudul “Menjadi Manusia Menjadi Hamba”. Buku yang diterbitkan oleh Noura Books, menggambarkan bahwa pada zaman saat sekarang manusia masih mengagungkan pikiran, kekayaan, jabatan dan keduniaannya untuk kepentingan pribadi semata.

Manusia beranggapan bahwasahnya pada zaman sekarang dengan makin pesatnya kemajuan teknologi, seseorang bisa mengekspresikan kegemarannya, baik kegemaran yang bersifat positif maupun yang negatif. Kegemaran negatif inilah yang mulai tumbuh dikalangan generasi muda saat ini. Namun, tanpa disadari dengan mulai banyaknya media yang menampung apa saja yang di unggah oleh seseorang saat ini, maka akan semakin mudah pula melumrahkan hal-hal yang seharusnya tidak di lumrahkan.

---

<sup>12</sup> Fahrudin Faiz, “*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*”, (Jakarta: Noura Books, 2020), hal 39

Lama-kelamaan manusia akan membenarkan hal-hal yang salah. Orang yang benar akan dikucilkan dari mereka yang membenarkan hal-hal yang salah bahkan di diskriminasi. Mereka yang tidak sejalan secara tidak langsung akan tersingkir. Namun bagi mereka yang memiliki pendirian bahwa apa yang dilakukan benar dan tidak merugikan orang lain, maka ia akan tetap teguh pendirian pada pemikirannya dan lama kelamaan akan memiliki lingkungan yang sepemikiran dengannya.

Di dalam buku karya pakar filsafat Islam ini, beliau memaparkan bagaimana pola hidup kekinian membawa banyak konsekuensi, baik yang menguntungkan maupun merugikan. Dalam era kehidupan saat ini selain menyediakan berbagai kemudahan dan kenikmatan hidup, perkembangan terkini dalam kehidupan manusia juga memunculkan istilah dehumanisasi yaitu manusia yang tak lagi manusiawi.<sup>13</sup>

Banyak manusia resah karena kehilangan jati diri kemanusiaannya. Manusia saat ini cenderung memiliki sifat *introvert* yaitu sifat enggan bersosialisasi dan sibuk dengan dunianya sendiri. Hal ini karena, segala sesuatu yang dibutuhkan, sudah mudah diakses pada media apapun. Bahkan sifat ini bisa membuat seseorang menjadi kurang produktif. Adanya istilah dehumanisasi ini dominan disebabkan oleh ketidakmauan seseorang dalam berinteraksi pada lingkungan luar maupun sosial tanpa virtual.

Kehidupan saat ini secara psikis banyak diwarnai dengan kehilangan pondasi karena runtuhnya nilai-nilai lama dan perasaan terasingkan dalam

---

<sup>13</sup> Fahrudin Faiz, “*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*”, (Jakarta: Noura Books, 2020), hal 6

bidang kehidupan tertentu. Mengikuti zaman tidak serta merta juga harus meninggalkan tradisi yang ada, mengikuti zaman memang diperlukan agar tidak ketinggalan teknologi atau yang sekarang biasa disebut dengan *gaptek*. Segala segi kehidupan hampir seluruhnya menggunakan teknologi.

Tak luput pula pada dunia pendidikan. Pendidikan dapat membentuk karakter pada diri peserta didik. Karena dalam proses pendidikan tidak hanya materi pembelajaran saja yang diberikan, namun juga penanaman nilai-nilai karakter, tata krama, dan lain sebagainya. Menurut ilmuwan Erich Fromm, karakter umum masyarakat saat ini adalah keterasingan. Hampir dalam segala segi kehidupan manusia yang hidup di era sekarang merasa terasingkan, baik dalam berhubungan dengan pekerjaannya, dengan yang dikonsumsi, dengan sesama manusia bahkan pada dirinya sendiri.

Manusia dapat membuat teknologi secanggih mungkin yang pada akhirnya semua ciptaannya itu akan menguasai dirinya. Manusia seakan menjadi budak dengan apa yang diciptakannya sendiri. Semakin berkembang ciptaannya tersebut, semakin manusia tidak mampu lagi untuk mengendalikannya. Dengan adanya hal tersebut, Seyyed Hossein Nasr memandang manusia saat ini terjebak dalam perangkap-perangkap ciptaannya sendiri.

Manusia tidak mampu mengembangkan kemanusiaannya sendiri, karena pendiriannya hilang oleh sistem dan gaya hidup yang dibangunnya sendiri. Berdasarkan uraian di atas, hal tersebut sangatlah penting bagi peneliti. Maka dari itu timbullah maksud dalam diri peneliti untuk

mengadakan penelitian yang tertuang dalam skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU MENJADI MANUSIA MENJADI HAMBA KARYA FAHRUDIN FAIZ TENTANG KECENDERUNGAN MANUSIA BERAGAMA DI ERA MILENIAL”**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada di atas, maka fokus kajian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa nilai-nilai Karakter Religius Perspektif Pemikiran Fahrudin Faiz dalam buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba?
2. Apa dampak dari kecenderungan manusia beragama terhadap karakter religius manusia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah gambaran tentang arah yang akan dicapai dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Karakter Religius Perspektif Pemikiran Fahrudin Faiz dalam buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba.
2. Untuk mengetahui dampak dari kecenderungan manusia beragama terhadap karakter religius manusia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukam penelitian.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2019), 53

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi dunia pendidikan pada umumnya, terlebih bagi perkembangan atau penguatan terhadap karakter religius.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti : penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta menjadi salah satu bukti pertanggung jawaban secara akademis.

b. Bagi Lembaga Pendidikan: penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas karakter religius anak bangsa melalui pemikiran Fahrudin Faiz yang dimuat dalam sebuah buku.

c. Bagi Peserta didik : hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam usaha pemahaman materi yang disampaikan oleh guru dan dapat meningkatkan prestasi belajar serta menambah wawasan tentang karakter religius.

d. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember : diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk instansi dan berguna dalam bidang akademik baik bagi dosen maupun mahasiswa khususnya jurusan Pendidikan Islam program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

## E. Definisi Istilah

### 1. Nilai Karakter Religius

Sikap atau perilaku yang patuh terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dipercaya seseorang sehingga menimbulkan sifat toleransi, serta hidup rukun dengan sesama makhluk beragama. Kata dasar dari kata religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing “religion” yang merupakan bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan. Yang manusia percaya akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas kekuatan manusia.

### 2. Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba

Karya sastra karangan pakar filsafat islam, Fahrudin Faiz yang berisikan tentang gaya hidup modern yang menyediakan berbagai kenikmatan hidup, namun juga sering menimbulkan dehumanisasi (manusia yang tak lagi manusiawi), banyak manusia seakan-akan kehilangan sikap kemanusiaan, kehilangan fitrah, khususnya dalam ranah religiusitas.

### 3. Manusia Beragama

Manusia memerlukan agama, sebab memiliki kepercayaan merupakan fitrah manusia. Fitrah itulah yang menjadi sebab manusia berhubungan dengan agama. Sebagaimana Firman Allah, Allah menciptakan manusia bertujuan untuk supaya manusia menyembah Allah dan menjadi pemimpin di muka bumi. Agama bertujuan untuk menjadikan manusia agar berkenan melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan

Allah. Oleh karena itu agama mengatur segala segi kehidupan manusia dan dapat dikatakan agama merupakan pengatur manusia untuk menjalankan perannya di muka bumi.

#### 4. Era Milenial

Istilah “era milenial” bisa disebut sebagai periode bagi generasi muda saat ini. Istilah tersebut berasal dari kata “millennials” yang dibentuk oleh dua sejarawan dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam bukunya, Millennial generation. Menurut peneliti sosial, generasi milenial ini lahir pada rentang tahun 1990-an sampai 2000-an. Yang berarti generasi milenial saat ini adalah generasi muda yang berusia antara 15 sampai 35 tahun.

Nilai-nilai karakter religius dalam buku Menjadi Hamba Menjadi Manusia karya Fahrudin Faiz ini merupakan bentuk dari bentuk monumental yang dituliskan oleh Fahrudin Faiz yang mana dalam bukunya tersebut menjelaskan bahwasanya manusia yang hidup di era sekarang yaitu era milenial cenderung meninggalkan karakter kereligiusannya diakibatkan oleh bentuk-bentuk pengaruh dari luar. Yang kemudian peneliti jadikan bahan penelitian yang dikorelasikan dengan keadaan sekarang.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang penjelasan alur pembahasan penelitian skripsi yang berawal dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut:

Bab Satu: Mengidentifikasi tentang pendahuluan, yang merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang dilaksanakan. Dalam bab ini dijabarkan menjadi beberapa bagian dengan penjelasan, seperti latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik itu secara teoritis dan praktis, dan definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab Dua: Membahas tentang kajian pustaka seperti penelitian terdahulu dan kajian teori tentang nilai, karakter religius, buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba, kecenderungan manusia beragama dan era milenial.

Bab Tiga: Mengidentifikasi metode penelitian yang menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir yang memuat tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap pelaporan.

Bab Empat: berisi tentang gagasan pokok yang diteruskan dengan kajian dan analisa mendalam mengenai pembahasan tentang nilai karakter religius, buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba dan kecenderungan manusia beragama di era milenial, yang kemudian di akhiri dengan rangkuman pembahasan, relevansi dan implikasinya terhadap konteks kehidupan masa kini.

Bab Lima: merupakan penutup dari semua pembahasan, yang memuat kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sebelumnya telah menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai perbandingan, dari segi persamaan maupun perbedaan. Selain itu, peneliti juga melakukan pencarian informasi dengan menggunakan skripsi untuk mendapat informasi lebih banyak terkait dengan materi yang relevan dengan judul penelitian yang digunakan sebagai tumpuan teori ilmiah dalam penelitian ini.

1. Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN) Yogyakarta, Tahun 2012, Judul “Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra”.<sup>15</sup>

Penelitian ini mengungkap tentang pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan yang mana beliau berpendapat suatu bangsa yang mengalami proses dalam menyiapkan generasi mudanya (pembentukan individu) guna mencapai tujuan hidup, secara efektif serta efisien berdasarkan sumber hukum islam yaitu Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad dan menjadi khalifah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Persamaan dengan yang peneliti lakukan yaitu meneliti tentang karakter perspektif

---

<sup>15</sup> Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra, (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), 1

pemikiran seorang tokoh dengan cara pandangnya terhadap karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang peneliti lakukan dalam penelitian tersebut, penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Historis-filosofis.

2. Farida Uswatun Hasanah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Tahun 2018, judul “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Mr. Crack dari Parepare dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam”.<sup>16</sup>

Penelitian ini mengungkap tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Mr. Crack dari Parepare dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Kesamaan dengan penelitian tersebut yaitu membahas tentang karakter religius. Dan adapun perbedaannya terletak pada buku yang dikaji. Dalam skripsi tersebut menggunakan buku Mr. Crack dari Parepare sebagai bahan kajian.

Sedangkan buku dalam penelitian yang akan penulis teliti yaitu menggunakan buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya pakar filsafat islam, Fahrudin Faiz.

3. Nurul Istiqomah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Tahun 2020, judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna

---

<sup>16</sup> Farida Uswatun Hasanah, Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Mr. Crack dari Parepare dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam, (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri, 2018), 1

Pabichara Implikasinya terhadap karakter disiplin belajar siswa.”<sup>17</sup>

Penelitian ini mengungkap tentang nilai karakter yang terdapat dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara, yaitu nilai karakter pada pendidikan islam dan Implikasi nilai karakter pada novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara terhadap kedisiplinan berkarakter. Penelitian ini memiliki kesamaan dan terdapat pula perbedaan. Kesamaan dengan penelitian ini ialah menggali tentang karakter. Dan perbedaannya terletak pada buku yang digunakan. Dalam skripsi tersebut menggunakan Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara.

Sedangkan buku dalam penelitian yang akan penulis teliti yaitu menggunakan buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya pakar filsafat islam, Fahrudin Faiz.

4. Dwi Rahmawati Putri, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Tahun 2020, judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Qarni”<sup>18</sup>

Penelitian ini mengungkap tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku La Thazan Karya Aidh Qarni. Penelitian ini memiliki kesamaan dan terdapat pula perbedaan. Kesamaan dengan penelitian ini ialah menggali tentang karakter. Dan perbedaannya terletak pada buku yang digunakan. Dalam buku tersebut menggunakan buku La Tahzan

<sup>17</sup> Nurul Istiqomah, Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Implikasinya terhadap karakter disiplin belajar siswa, Skripsi, (Salatiga, Institut Agama Islam Negeri, 2020), 1

<sup>18</sup> Dwi Rahmawati Putri, Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Qarni, Skripsi, (Lampung, UIN Raden Intan, 2020), 1

Karya Aidh Qarni.

Sedangkan buku dalam penelitian yang akan penulis teliti yaitu menggunakan buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Fahrudin Faiz.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan Dan Perbedaan Antara Peneliti Dan Peneliti Lain**  
**( Penelitian Terdahulu)**

<b>NO.</b>	<b>SKRIPSI</b>	<b>TAHUN</b>	<b>PERSAMAAN</b>	<b>PERBEDAAN</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1.	Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, berjudul “Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra”, di terbitkan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta	2012	Persamaan dengan yang peneliti lakukan yaitu meneliti tentang karakter perspektif pemikiran seorang tokoh dengan cara pandangnya terhadap karakter.	Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan Historis- filosofis. Dan penelitian yang penulis teliti menggunakan penelitian riset kepustakaan ( <i>library research</i> )
2.	Farida Uswatun Hasanah, berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Mr. Crack dari Pare-pare dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam, diterbitkan IAIN Ponorogo.	2018	Persamaan dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang karakter pada karya sastra milik seorang tokoh.	Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan buku Mr. Crack dari Pare-pare sedangkan buku yang digunakan peneliti yaitu buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba
3.	Nurul Istiqomah, berjudul “Nilai-nilai Pendidikan	2020	Kesamaan ialah sama- sama meneliti tentang karakter	Dalam skripsi tersebut menggunakan

	Karakter pada Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Implikasinya terhadap karakter disiplin belajar siswa”, diterbitkan oleh IAIN Salatiga.		pada karya sastra seorang tokoh.	Buku Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. Sedangkan buku dalam penelitian yang penulis teliti yaitu menggunakan buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Pakar Filsafat Islam, Fahrudin Faiz
4.	Dwi Rahmawati Putri, berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Qarni” diterbitkan di UIN Raden Intan Lampung.	2020	Kesamaan ialah sama-sama meneliti tentang karakter pada karya sastra seorang tokoh.	Dalam skripsi tersebut menggunakan Buku La Tahzan Karya Aidh Qarni Sedangkan buku dalam penelitian yang penulis teliti yaitu menggunakan buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Pakar Filsafat Islam, Fahrudin Faiz

## B. Kajian Teori

### 1. Nilai-nilai Karakter Religius

#### a. Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *Value*, sedangkan dalam bahasa latin disebut *Valere*. Secara bahasa, nilai bisa diartikan sebagai harga. Namun nilai disini tidak seperti harga yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian nilai dapat dijelaskan lebih banyak dan relevan dengan sesuatu yang sangat

berperan dalam kehidupan manusia.<sup>19</sup> Secara luas nilai memiliki pengertian suatu rancangan yang merujuk pada hal yang manusia beranggapan itu adalah hal yang berharga, yaitu tentang segala hal yang dinilai layak, baik, benar, pantas, penting, indah, dan dikehendaki masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1985 nilai adalah perilaku atau hal yang berguna atau penting bagi manusia. Nilai erat kaitannya dengan kebaikan, keunggulan, serta budi pekerti.<sup>20</sup> Menurut Fraenkel, nilai merupakan konsep yang memiliki sifat abstrak tentang segala sesuatu yang dipikirkan serta dianggap penting oleh setiap orang, biasanya bertumpu kepada keindahan bersikap, dan beretika dalam berperilaku. Nilai tersebut timbul dalam hidup manusia dalam bentuk yang berbeda-beda.<sup>21</sup>

Seperti hal-hal material maupun rohani, prinsip-prinsip dasar sikap manusia, ide-ide, dan cita-cita. Begitupula menurut Muhmidayeli, nilai memiliki arti gambaran sesuatu yang menakjubkan, mempesona, yang membuat manusia bahagia, indah, senang dan menjadikan setiap orang ingin memilikinya.<sup>22</sup> Menurut pendapat ilmuwan yang lain, Arifin, mengartikan nilai merupakan suatu pola yang memberi arah pada sikap yang dituju untuk suatu

<sup>19</sup> Zakky, "Pengertian Nilai Menurut Para Ahli dan Secara Umum", (<https://www.zonareferensi.com/pengertian-nilai/>) diakses 16 April 2022, 09.45

<sup>20</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta; PN Balai Pustaka, 1985), 677

<sup>21</sup> Zakky, "Pengertian Nilai Menurut Para Ahli dan Secara Umum,...."diakses 16 April 2022, 09.55

<sup>22</sup> Ade Imelda Felmayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Edisi II (2017), h. 230

tatanan yang berkaitan erat dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan bagian serta fungsinya.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat dimengerti, pengertian nilai sangatlah luas. Nilai dapat menunjukkan pada seseorang untuk mencari tahu apakah suatu sikap boleh atau tidak, benar atau salah, baik atau tidak, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan ber masyarakat. Nilai juga memiliki beberapa jenis yaitu etika. Seperti yang disampaikan Amsal Bahtiar, bahwa “teori yang berkaitan dengan nilai dalam ilmu filafat bertumpu pada permasalahan etika”.<sup>24</sup>

Menurut K Bertens, etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang memiliki arti kebiasaan. Dalam bahasa latin diberi nama moral yang berasal dari kata “*mores*”, kata jamak dari “*mos*” yang berarti kebiasaan.<sup>25</sup> Etika merupakan cabang dari ilmu filsafat yang mengulik tentang permasalahan moral. Kajian etika lebih tertuju pada norma, perilaku, adat istiadat, sikap, dan yang berlaku pada masyarakat. Seperti yang disampaikan Muhmidayeli “ etika dan estetika adalah cabang ilmu nilai dalam realitas keindahan.”<sup>26</sup>

Sedangkan Amsal Bahtiar berpendapat, estetika memiliki kaitan pada nilai pengalaman indah yang pernah dialami manusia terhadap

<sup>23</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, “*Pendidikan perspektif Islam*”, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>24</sup> M. Sya’roni, “*Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu*”, Jurnal Teologia, Volume 25, No.1 (2014)

<sup>25</sup> Bayu Fermadi, “*Konsep Etika Religius Ibnu Atha’illah Al-Sakandari*”, Jurnal Asy-Syari’ah, Volume 4, No. 2 (2018)

<sup>26</sup> Ade Imelda Felmayanti, “*Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Edisi II (2017)

fenomena dan lingkungan di sekitarnya.<sup>27</sup> Dalam islam, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki nilai, nilai yang tersedia diberi Allah SWT kepada ciptaannya. Dan apakah segala hal yang dilakukan tersebut memiliki nilai atau tidak, tergantung pada manusia sebagai *'immarah fi ard.* maupun *khalifah fi ard.*<sup>28</sup>

Sebab manusia menjadi pemeran utama di atas dunia ini, maka seluruh nilai tersebut haruslah bertumpu pada etika. Bila mencermati tujuan Allah SWT. Manusia diciptakan di dunia ini memiliki tujuan untuk menjadi hamba yang selalu taat kepada Tuhannya, itulah hamba yang memiliki perilaku baik, yaitu hamba yang memiliki etika. Sejalan dengan yang dikatakan Muhmidayeli, tujuan penciptaan manusia adalah moralitas. Nilai memiliki beberapa fungsi sebagai pondasi pembentukan dan pembuat keputusan.

Nilai memiliki beberapa fungsi yang bisa dicermati yaitu:

- 1) Nilai menunjukkan arah pada kehidupan manusia.
- 2) Nilai berkontribusi memberikan pendapat pada seseorang untuk hal yang berguna.
- 3) Nilai memberi arah manusia untuk berperilaku sesuai dengan etika yang ada di lingkungan masyarakat.
- 4) Nilai merupakan hal yang menarik bagi seseorang untuk dihayati, diperjuangkan, direnungkan, dipikirkan, dan dimiliki.
- 5) Nilai erat kaitannya dengan keyakinan seseorang.

<sup>27</sup> M. Sya'roni, "*Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu*", Jurnal Teologia, Volume 25, No.1 (2014)

<sup>28</sup> Fahrudin Faiz, "*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*", (Jakarta: Noura Books, 2020), hal 35

- 6) Suatu nilai dituntut memberikan adanya perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai tersebut.<sup>29</sup>

Dengan mengetahui kegunaan menanamkan nilai, seseorang dapat mengerti hakikat nilai-nilai tersebut. Langkah-langkah yang nantinya bisa disusun untuk mengubah nilai yang negatif ke arah yang positif. Dari pengertian diatas, setiap orang memiliki nilai yang dapat dijadikan acuan hidup. Dan setiap orang akan memiliki perbedaan, sesuai dengan latar belakang masing-masing. Seperti dalam agama, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Dalam berkarakter erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial. Karena seseorang yang memiliki karakter baik, akan bisa bersosialisasi di lingkungan masyarakat dengan baik pula. Dan hal tersebut merupakan tanda bahwa seseorang itu memiliki nilai sosial yang tertanam dalam dirinya. Nilai sosial terbagi menjadi beberapa sub, yaitu:

- 1) Kasih sayang, yang meliputi dari kesetiaan, pengabdian, kekeluargaan, tolong menolong, dan kepedulian.
- 2) Tanggungjawab, yang meliputi atas nilai empati, disiplin, dan kepedulian.
- 3) Keserasian hidup, yang meliputi dari kerjasama, nilai keadilan, demokrasi, dan toleransi.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> DR. H. Muhadam Labolo, “*Modul Etika Pemerintahan*”, Institut Pemerintahan dalam Negeri, 2016

<sup>30</sup> Sri Wahyuningsih, “*Nilai Sosial dalam Novel Mantan*”, Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember, 2019

Dengan sejumlah pengertian tersebut, dapat ditinjau bahwa nilai sangatlah memiliki peran penting dalam hidup manusia. Dan harus dipupuk sejak dini, melalui aspek apapun. Baik sekolah, pergaulan, keluarga, dan lain sebagainya.

b. Karakter Religius

Menurut Mohammad Mustari karakter religius merupakan nilai karakter yang erat hubungannya dengan Tuhan. Keberadaan nilai karakter religius dapat ditampakkan oleh perkataan, pikiran, dan tindakan-tindakan seseorang yang diupayakan untuk terus berlandaskan pada nilai ketuhanan dan ajaran agama.<sup>31</sup> Thomas Lickona memaparkan “*religion is for many a central motive for leading a moral life*”. Hal tersebut memiliki arti bahwa agama menjadi alasan utama yang mampu membimbing kehidupan manusia lebih bermoral.<sup>32</sup>

Dalam peraturan kementerian pendidikan nasional, karakter religius adalah aspek pertama yang tertuang dalam 18 nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia. Jika ditinjau kembali dengan berbagai pengertian “karakter” oleh para ilmuwan, maka dapat diketahui bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan nilai, budi pekerti, moral, dan watak. Sehingga lingkup pendidikan karakter

---

<sup>31</sup> Ulifatun Nadziroh dan Rivo Nugroho, “*Program Pelibatan Orang Tua dalam Upaya Menanamkan Karakter pada Anak di Kelas 3 SD Muhammadiyah 3 Surabaya*” Jurnal UNESA, 2017, hal 5

<sup>32</sup> Ridwan Budiyo, “*Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta*”, Skripsi, (Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta), 2017

tidak dapat dilainkan dari hal tersebut. Zubaedi mengemukakan jika lingkup pendidikan karakter perlu mencantumkan materi nilai tentang budi pekerti.

Di ranah religius, budi pekerti erat kaitannya. Religius termasuk dalam aspek dari agama atau kepercayaan, dimana agama adalah salah satu sumber nilai yang perlu dikembangkan. Milan Riyanto berpendapat, budi pekerti dapat digolongkan dalam 3 dimensi akhlak, yakni : akhlak terhadap Tuhan, terhadap manusia, dan pada alam semesta.<sup>33</sup>

Akhlak pada Tuhan meliputi dari meminta tolong, mengenal, berhubungan dan bergantung kepada Tuhan. Akhlak kepada Tuhan adalah dasar dari nilai akhlak yang lain. Cara mengenal Tuhan yaitu salah satunya mengenal Tuhan sebagai yang menciptakan manusia, tumbuhan, hewan, dan semua benda-benda yang ada di semesta. Sehingga manusia diwajibkan untuk meyakini. Daripada itu, manusia juga mengenal Tuhan sebagai pemberi balasan terhadap perbuatan baik dan buruk, serta meyakini adanya kehidupan setelah dunia yang disebut akhirat.

Adapun cara berhubungan dengan Tuhan yaitu diwujudkan dalam bentuk ibadah. Ibadah bisa berbentuk perbuatan positif yang diajarkan oleh agama dan bersifat umum di dunia, antara lain bersifat ramah dan sopan, saling menolong dalam kebaikan, berkasih sayang,

---

<sup>33</sup> Cica Anggun Lestari, "Pendidikan Budi Pekerti", [http://cicaanggunlestari.blogspot.com/2012/08/pendidikan-budi-pekerti\\_7770.html](http://cicaanggunlestari.blogspot.com/2012/08/pendidikan-budi-pekerti_7770.html) diakses 16 April 2022, 20.58

serta berusaha untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan yang khusus yaitu dengan cara dalam islam seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Akhlak terhadap Tuhan dilakukan sebagai rasa syukur manusia sebagai hamba atas nikmat yang diberikan dari Tuhan pada hambanya.

Seperti diberi kebahagiaan, diberinya kenikmatan hidup, diberinya kesempatan manusia berbuat baik untuk mencapai sebuah imbalan dari Tuhan yang biasa disebut dengan pahala. Manusia percaya dengan memperbanyak pahala dengan berbuat dan berperilaku baik, maka Tuhan akan membalas perbuatannya tersebut dengan pahala yang nantinya akan membantu manusia di akhirat saat penghitungan amal atau hisab. Dalam berakhlak terhadap Tuhan, manusia juga dituntut berakhlak pula pada sesama ciptaan Allah SWT. Dengan berbuat demikian, manusia sudah bisa dikatakan berakhlak kepada Tuhannya melalui sesama hambanya.

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap lingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Dalam islam orang tua dijunjung tinggi dalam anak berperilaku. Berakhlak pada orang tua dinilai sebagai perbuatan paling mulia karena orang tua menjadi orang pertama yang mampu mengubah kehidupan seorang anak setelah dilahirkannya. Peran ibu sebagai madrasah pertama bagi anaknya, akan mengajarkan pendidikan akhlak serta mengajarkan

banyak hal-hal pertama yang diketahui oleh sang anak. Ibu menjadi patokan tumbuh kembangnya seorang anak untuk tumbuh dikemudian hari. Begitupula dengan peran seorang ayah.<sup>34</sup>

Ayah dapat menjadi pelindung bagi sang anak dan acuan bagi ibu dalam mendidik seorang anak. Ibu akan memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya jika sang ayah juga mendukung bentuk pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu. Akhlak terhadap saudara merupakan salah satu akhlak yang dilakukan antar sesama manusia. Saudara merupakan orang-orang yang dekat setelah orang tua. Begitupula dengan tetangga. Tetangga bisa dikatakan menjadi orang-orang yang berada di lingkungan kita dan secara tidak langsung akan mempengaruhi kita bersikap di lingkungan masyarakat.

Tetangga bisa dikatakan sebagai saudara kedua setelah saudara kandung. Tetangga yang baik adalah tetangga yang mampu menciptakan kerukunan dengan berakhlak yang terpuji bagi lingkungannya.

Akhlak terhadap alam tidak hanya untuk kepentingan alam sendiri, namun juga mengelola, memelihara, dan melestarikan. Berakhlak pada alam sekitar merupakan tanggung jawab bagi semua orang demi kepentingan kehidupan manusia kedepannya. Alam mengalami kerusakan, tidak terjadi karena faktor alam saja, namun

---

<sup>34</sup> Cica Anggun Lestari, "Pendidikan Budi Pekerti", [http://cicaanggunlestari.blogspot.com/2012/08/pendidikan-budi-pekerti\\_7770.html](http://cicaanggunlestari.blogspot.com/2012/08/pendidikan-budi-pekerti_7770.html) diakses 16 April 2022, 20.58

juga bisa dari faktor manusia. Adapun bencana alam yang disebabkan oleh faktor manusia seperti banjir, longsor dan lain sebagainya.

Terjadinya bencana tersebut merupakan dampak dari sikap kurang bertanggung jawabnya manusia pada alam. Sikap tidak bertanggung jawab ini sudah bisa dikatakan manusia yang tidak menerapkan akhlak pada alam.

## 2. Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba

Buku Menjadi “Manusia Menjadi Hamba” ini merupakan karya dari Fahrudin Faiz yang merupakan seorang Wakil Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Beliau juga mendapatkan *Short-Course on Research-Management*, NTU Singapura (2006) dan *Short Course on Islamic- Philosophy*, ICIS (*Internasional Center for Islamic Studies*), Qom, Iran (2007).

Beberapa karya Fahrudin Faiz yang lain yaitu: Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural, Hermeneutika Qur’ani: antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi, Transfigurasi Manusia (Terjemahan), Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran, Perempuan dalam Agama Dunia (Terjemahan) Bertuhan Ala Filsuf (Terjemahan), dan beberapa judul buku lain. Salah satu karya buku Fahrudin Faiz yang berjudul “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” ini merupakan terbitan dari Noura Books dan Tofik Pramugianto serta Ahmad Najib sebagai penyuntingnya.<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Fahrudin Faiz, “*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*”, (Jakarta: Noura Books, 2020), hal 309

Cetakan pertama buku ini diterbitkan pada tahun 2020 dengan tebal 312 halaman. Pembahasan dalam buku ini dibagi menjadi 3 yaitu bagian pertama “Manusia”, bagian kedua “Waktu” dan bagian ketiga “Penghambaan”.

Pada bagian pertama lebih banyak membahas tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan manusia seperti fitrah, humor, pernikahan, doa, main-main dalam hidup dan nama baik. Sub bagian pertama dimulai dengan tulisan “Fitrah”.<sup>36</sup> Dalam bagian fitrah ini, penulis memberikan beberapa sub bagian lagi yang memudahkan pembaca untuk memahami setiap detail pembahasan mulai dari karakter fitrah manusia, filsafat manusia, kecenderungan positif, dan kecenderungan negatif. Di tengah pembahasan terdapat kutipan menarik dari Fahrudin Faiz yaitu “Tidak ada orang yang tidak menyembah apapun. Mungkin ada orang yang tidak percaya Tuhan, tidak mau menyembah Tuhan, tapi dia menyembah pikiran, gagasan, kekayaan, atau menyembah jabatannya sendiri”.

Dari sini kita dapat menggambarkan kesesuaian dengan judul bukunya, bahwasanya manusia yang tidak beragama tidak memiliki rasa penghambaan pada Tuhan, karena ia merasa dengan percaya akan pikiran atau gagasannya sendiri, ia sudah mencapai kenyamanan hidup tersendiri tanpa memeluk agama. Agama disini sebagai bentuk media penghambaan seseorang terhadap Tuhannya, namun akan berbeda jika seseorang yang tidak percaya dengan adanya Tuhan dan tidak beragama. Banyak orang

---

<sup>36</sup> Fahrudin Faiz, “*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*”, .....hal 21

ditanya tentang kecenderungan sebagian anak muda yang rajin ritual tapi abai senyum pada sesama, peduli pada sesama tapi suka maksiat pada Tuhan. Dalam menjalankan akhlak, adab antara akhlak pada Tuhan, akhlak pada manusia, dan akhlak pada alam haruslah seimbang dan tidak boleh hanya dominan ke salah satu aspek saja.

Pada bagian kedua membahas tentang waktu. Dalam bagian waktu ini penulis membagi menjadi 2 sub bagian yaitu misteri waktu dan atheisme praktis.<sup>37</sup> Dalam sub bagian waktu penulis mengungkapkan pernyataan seorang tokoh yang mengatakan bahwa waktu itu tidak gampang untuk sekedar dijelaskan. Di tengah pembahasan terdapat kutipan dan mungkin bisa memotivasi penulis seperti “Waktulah yang melahirkanmu tapi hati-hati, kalau kamu kalah oleh waktu, maka waktu akan menelanmu dan mematikanmu sebagaimana kronos, simbol waktu, menelan dan membunuh anak-anaknya.” Dari kutipan tersebut kita belajar bahwa waktu merupakan hal penting yang terkadang kita melewatkannya tanpa menghasilkan apapun. Tak salah pula jika ada pepatah mengatakan bahwa waktu adalah uang.

Pada bagian ketiga membahas tentang penghambaan. Dalam bagian ini penulis mengutarakan tentang bagaimana penghambaan menurut pemikirannya. Beliau menggambarkan dengan kisah hidup tokoh Syekh Abdul Qodir Jailani yang hendak pergi ke Baghdad untuk menimba ilmu, ia dibekali sang ibu uang 80 keping dan berpesan untuk berangkat mencari

---

<sup>37</sup> Fahrudin Faiz, “*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*”, .... hal 223

ilmu, dengan satu syarat yaitu jangan berbohong pada siapapun, tentang apapun. Pesan inilah yang selalu dipegang oleh Syekh Abdul Qodir Jailani. Hingga pada akhirnya ia dihadang oleh perampok. Karena saat itu ia masih kecil, perampok tersebut tidak terlalu menggubris keberadaan beliau.<sup>38</sup>

Hingga pada akhirnya seorang perampok tersebut bertanya, harta apa yang ia punya. Kemudian Syekh Abdul Qodir menjawab bahwa ia tidak mempunyai apa-apa, ia hanya memiliki uang 80 keping untuk bekalnya. Perampok tersebut keheranan mendengar jawabannya. Kenapa ia mau mengaku punya barang berharga. Kemudian Syekh Abdul Qodir Jailani menjawab, bahwa ibunya berpesan jika ia tidak boleh berbohong. Setelah kejadian itu, perampok tersebut akhirnya mau bertobat. Maksud dari kisah itu ialah bahwa hidayah seseorang bisa datang darimana saja dan juga bentuk ketawadu'an seorang hamba atas takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

### 3. Kecenderungan Manusia Beragama

Salah satu bagian fitrah dari manusia ialah beragama. Beragama sebenarnya dorongan fitrah. Orang tidak bisa tidak beragama. Beragama itu artinya menyandarkan hidup, menyandarkan pada sesuatu yang dianggap lebih tinggi atau lebih besar dari dirinya.<sup>39</sup> Manusia hakikatnya adalah lemah. Ketika orang sadar bahwa dirinya lemah, maka dia butuh sandaran. Jika suatu saat merasa tidak kuat menanggung beban hidup, maka akan mencari apapun yang bisa menopang hidup agar lebih kuat. Setingkat

---

<sup>38</sup> <sup>38</sup> Fahrudin Faiz, "*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*",.....hal 266

<sup>39</sup> <sup>39</sup> Fahrudin Faiz, "*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*",.....hal 40

apapun ateis seseorang, ia pasti akan memiliki sandaran sendiri yang dipercaya.

Seseorang tersebut bisa dikatakan tidak percaya dengan Tuhan, tetapi memiliki sistem kepercayaan versinya sendiri. Jika melihat konstruksi manusia menurut beberapa pendapat filsuf, yang memiliki jasad, mental dan ruh-ruh ini membutuhkan sandaran spiritual. Jika disadari atau tidak, manusia pasti butuh beragama. Manusia butuh Tuhan.

Manusia memiliki naluri fitriyah, yaitu percaya pada Allah SWT, oleh karena itu manusia memiliki kecenderungan untuk beragama. Kecenderungan ini memiliki dasar alamiyah dalam sifat manusia, dimana dalam lubuk hatinya akan merasakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan fitrah tersebut. Dengan agama, manusia memiliki dorongan psikis yang menjadi landasan dalam bentuk watak kejadian manusia. Di dalam jiwanya, manusia akan merasa dengan adanya dorongan yang membawa manusia itu sendiri untuk mencari dan menyadari Sang Pencipta dan Alam semesta.

Fitrah manusia memiliki kecenderungan pada Tuhan (Allah) dan memeluk agama islam. Ini menandakan bahwa manusia sesungguhnya mencintai segala sesuatu yang suci dan benar. Kemudian kebenaran yang dicintainya tersebut akan terwujud, jika manusia tersebut tetap berpegang teguh pada fitrah kemanusiaannya dengan tetap menghadapkan diri kepada hal-hal yang kebenarannya mutlak. Dari penjabaran diatas, jelaslah bahwa agama islam merupakan agama fitrah manusia. Agama dapat dikatakan

sebagai acuan dan tuntunan dalam hidup manusia yang mengandung perintah yang harus dilaksanakan dan meninggalkan larangannya.

#### 4. Era Milenial

Menurut Smith dan Nichols, generasi paling baru adalah generasi milenial, yaitu dimana setiap individu yang lahir dalam rentang tahun 1980 sampai 2000.<sup>40</sup> Mereka dinamakan generasi milenial karena kedekatannya dengan generasi milenium baru yang tumbuh dan dibesarkan dalam era penuh teknologi. Generasi milenial sangat dipengaruhi oleh berbagai bidang teknologi dan penerimaan yang besar kepada keluarga dan nilai-nilai modern. Seperti yang telah dijelaskan, generasi milenial berkembang bersamaan dengan peningkatan teknologi, komunikasi, dan internet mulai pada kisaran tahun 2000-an. Perkembangan teknologi ini sangat memberikan dampak seperti banyaknya kemudahan pada kehidupan manusia.

Namun, terdapat pula sebagian perubahan yang besar pula pada nilai tradisional masih kukuh dilestarikan oleh generasi milenial yang ada di Indonesia. Nilai-nilai yang mulai luntur pada masyarakat secara umum ini kemudian melunturkan pula norma subjektif generasi milenial pada kehidupan mereka sehari-hari.

Norma subjektif merupakan perasaan seseorang kepada harapan dari banyak orang yang ada di dalam kehidupannya yang berkaitan dengan dilakukan atau tidak dilakukan terhadap perilaku tertentu. Menurut

---

<sup>40</sup> Ima Nofita Fuji Lestari dan Endah Mujiasih, "Hubungan Antara Subjective Well-Being dengan Kepuasan Kerja Karyawan Generasi Milenial di PT. Telkom Regional IV Jateng dan DIY", Jurnal Empati Volume 9 No. 3, hal 225

Jogiyanto, norma subjektif (subjectif norm) adalah pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan setiap orang yang akan memberi pengaruh terhadap niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipikirkan.<sup>41</sup> Jika dihubungkan dengan kata era yang memiliki arti kurun waktu atau jangka waktu yang dikaitkan dengan istilah milenial yaitu memiliki arti dimana jangka waktu yang diisi oleh generasi-generasi milenial yang mana segala sesuatu segi dari kehidupannya diliputi dengan hal-hal digital



---

<sup>41</sup> Duwi Mihartinah dan Isma Corynata, "Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku Persepsian Terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Mengambil Sertifikasi Chartered Accountant", Jurnal Akuntansi Volume 8, No. 2, 2018

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber bacaan dan literatur yang ada di perpustakaan, membaca serta mengolah bahan untuk memperoleh materi yang diperlukan dan mendukung dalam penelitian. Studi pustaka membatasi proses penelitiannya hanya pada bahan koleksi perpustakaan dan literatur yang mendukung data penelitian tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>42</sup>

Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Yang memiliki arti urutan untuk menyelesaikan masalah yang dicari tahu dengan memberikan suatu gambaran keadaan yang diteliti berdasarkan fakta yang terlihat.<sup>43</sup>

#### **B. Sumber Data**

Data yang dipakai pada penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Data primer

Data primer yang penulis gunakan sebagai penelitian yaitu buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Fahrudin Faiz.*

---

<sup>42</sup> Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", Jurnal Iqra' Volume 05 No. 01, 2011. 37-38.

<sup>43</sup> Aan Prabowo dan Heriyanto, "Analisis pemanfaatan buku elektronik (e-book) oleh pemustaka di perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang", Jurnal Ilmu Perpustakaan Volume 02 No. 2, 2013, 5

## 2. Data Sekunder

Kumpulan data yang dipilih dari literatur yang menunjang terkait dan sesuai dengan penelitian yang dapat memberi hasil penelitian dari berbagai aspek yang dibahas terkait dengan nilai-nilai karakter religius dan kecenderungan manusia beragama di era milenial, hal ini bisa berupa buku, Undang-Undang tentang pendidikan, artikel, makalah, skripsi, tesis, jurnal dan karya tulis lainnya.<sup>44</sup>

### C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapatkan peneliti adalah upaya menggabungkan informasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Informasi tersebut diperoleh dari laporan penelitian, ensiklopedia, karangan ilmiah, maupun tesis dan disertasi, serta sumber tertulis. Dari media cetak maupun media elektronik dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan data dengan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti benda-benda yang tertulis. Yaitu usaha untuk mengumpulkan data dengan mencari tahu melalui barang tertulis. Barang tertulis tersebut bisa seperti catatan formal seperti majalah, buku, dokumen, dan dari berbagai peraturan resmi.<sup>45</sup> Dan berbagai literatur yang berhubungan dengan nilai karakter religius tentang kecenderungan manusia beragama di era milenial.

<sup>44</sup> Nursapia Harahap, "Penelitian Kepsutakaan", Jurnal Iqra', Volume 08 No. 01, 2014, hal 68

<sup>45</sup> Sahid Raharjo, *Pengumpulan Data dengan Dokumentasi*, 2013, <https://www.konsistensi.com/2013/04/pengumpulan-data-penelitian-dengan.html?m=1> diakses pada 4 Juli 2021

#### D. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terus serta membutuhkan refleksi yang berkelanjutan pada data, memberikan pertanyaan, memberikan tulisan singkat selama penelitian berlangsung dan mengumpulkan data yang berdasarkan pada pertanyaan umum serta membutuhkan pemahaman bagaimana menggambarkan teks yang tepat, sehingga mampu memberikan jawaban pada pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan ini, dalam analisis data yang diperoleh, penulis menggunakan kajian isi (content analysis) dan reflektif thinking, yaitu aktif, terus menerus, gigih, dan mempertimbangkan dengan seksama tentang segala sesuatu yang dipercaya kebenarannya atau format tentang pengetahuan dengan alasan yang mendukungnya dan menuju pada suatu kesimpulan yang kongret, dengan menerapkan konsep berpikir Induktif (dari khusus ke umum), dan Deduktif (dari umum ke khusus).<sup>46</sup> Dalam hal ini dilakukan terhadap tulisan-tulisan yang terkait tentang nilai karakter religius pada generasi era milenial saat ini.

Menurut Barelson, mendefinisikan kajian isi sebagai teknik untuk keperluan untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Sedangkan Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Selanjutnya, dikemukakan oleh Holsti, kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan

---

<sup>46</sup> Jumal Ahmad, "Berpikir Reflektif", Artikel, 2019.

untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif, dan sistematis.<sup>47</sup>

### **E. Keabsahan Data**

Sesudah tahapan pengolahan dan analisa data selesai, langkah berikutnya adalah data yang diperoleh kemudian dikelola. Data tersebut dikelola kemudian dipakai guna menyelidiki masalah yang akan diteliti. Peneliti disini juga menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat ataupun teknik yang berbeda dalam metode kualitatif yang mana terdapat beberapa langkah-langkah yang digunakan untuk pengelolaan data melalui beberapa langkah meliputi pemeriksaan, klasifikasi, dan penyusunan data. Penjabarannya dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Data, data yang telah dikumpulkan ditinjau ulang untuk bisa mengetahui ada hal yang kurang atau terdapat data yang tidak relevan dengan permasalahan penelitian.
2. Klasifikasi Data, menggolongkan data yang selaras dengan yang dibahas untuk memudahkan proses menganalisa data.
3. Penyusunan Data, data disusun pada tiap inti yang akan dibahas secara teratur hingga mempermudah dalam menyelesaikan masalah atau menarik kesimpulannya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Soejono dan Abdurrahman, Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 13

<sup>48</sup> Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, teoritis, dan Aplikatif (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 80

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Sekilas tentang Pengarang Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba**

##### **1. Biografi Pengarang Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba**

Pengarang buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* adalah DR. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. Ia lahir di Mojokerto, Jawa Timur pada 16 Agustus 1975. Ia adalah akademisi dan pakar filsafat Islam serta wakil dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain mengajar di UIN Sunan Kalijaga Jurusan Aqidah dan Filsafat, ia juga menjadi dosen tamu di Universitas Sahid Jakarta. Ia juga mengampu kajian “Ngaji Filsafat” di Masjid Jendral Soedirman Yogyakarta.<sup>49</sup> Pendidikan tingkat sekolah juga ia tempuh di tempat kelahirannya.

Ia juga merupakan alumni Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Jember yang sekarang merupakan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jember. Fahrudin Faiz mulai mengenyam bangku kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga pada tahun 1994. Ia pertama kali masuk ke jurusan Aqidah dan Filsafat dan lulus pada tahun 1998. Kemudian ia melanjutkan pendidikan S2 dan lulus pada tahun 2001. Lalu melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mengambil jurusan Studi Islam dan lulus pada tahun 2015.

---

<sup>49</sup> Roby Karman, “Mengenal Fahrudin Faiz, Sosok Bersahaja Pengasuh Ngaji Filsafat”, <https://www.kuliahislam.com/2021/06/fahrudin-faiz.html?m=1> Diakses pada 19 April 2022, 09.46

Saat menjalani kuliah S1-nya pada tahun 1993 sampai 1998, ia juga “nyantri” di Pondok Pesantren Ali Maksud Krpyak Yogyakarta.<sup>50</sup> Penerima *Short-Course Research-Management*, NTU Singapura (2006) dan *Short-Course on Islamic-Philosophy*, ICIS (Internasional Center for Islamic Studies), Qom, Iran (2007) ini juga merupakan seorang penulis yang cukup aktif. Beberapa karyanya antara lain: *Hermeneutika Qur’ani: antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, *Transfigurasi Manusia* (Terjemahan), dan beberapa judul buku lain.<sup>51</sup>

Ia mulai dikenal publik setelah rutin mengisi kegiatan “Ngaji Filsafat” di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta. Ngaji filsafat bermula dari permintaan beberapa mahasiswa takmir masjid yang meminta ia untuk mengisi kajian. Namun, ia bukanlah orang yang mudah diminta untuk mengisi kajian atau ceramah di masjid karena merasa kurang percaya diri untuk memberikan wawasan keagamaan. Kemudian ia menjelaskan kepada teman-teman mahasiswa bahwa ia bersedia membantu teman-teman mahasiswa untuk mengisi kajian di masjid.

Hanya saja bidang yang ia kuasai adalah filsafat, jika teman-teman mahasiswa bersedia ia berkenan mengisi kajian dengan tema filsafat. Namun beberapa kegiatan awal ngaji filsafat tidak diadakan di masjid, ini dikarenakan filsafat adalah hal “sensitif” bagi beberapa masyarakat sehingga muncul kekhawatiran ngaji filsafat dapat menimbulkan

<sup>50</sup> Nurjanah, Rina (7/6/2019). "[Fahruddin Faiz: Filsafat Melatih Berpikir Benar, Itu Perintah Agama](#)". *Kumparan*. Diakses 5 Januari 2022

<sup>51</sup> Fahrudin Faiz, "*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*", (Jakarta: Noura Books, 2020), hal 308

“kegaduhan” jika diselenggarakan di masjid. Ngaji filsafat mulai tersebar luas setelah audio ceramah dari Pak Faiz (Panggilan akrab) yang direkam oleh seorang peserta, tersebar luas melalui ponsel.

Peserta yang datang pun makin bertambah banyak sehingga kelas yang digunakan tidak lagi muat menampung peserta kajian. Lalu dengan terpaksa sekali kajian pindah ke masjid. Sejak saat itu, ngaji filsafat rutin diadakan di Masjid Jendral Sudirman. Dengan diselenggarakannya di Masjid ia lebih berhati-hati, khawatirnya nanti banyak orang yang tidak berkenan.<sup>52</sup>

## 2. Pemaparan Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba

Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba merupakan bentuk kajian “Ngaji Filsafat” yang diampu oleh Fahrudin Faiz kemudian dituangkan dalam bentuk buku dan monumental. Dalam buku ini Fahrudin Faiz mengambil benang merah yang isinya ketika manusia bertauhid, yang artinya menomor satukan Allah adalah bentuk kehambaan. Segala aktivitas dalam Islam ialah bernilai ibadah, bernilai kehambaan. Dalam Al-Qur’an ketika membicarakan tentang perintah, ibadah, selalu dikaitkan dengan dimensi kemanusiaan.

Seperti ibadah puasa, di dimensikan sebagai bentuk manusia menahan diri dari segala hawa nafsunya. Ibadah zakat, di dimensikan dalam bentuk mensucikan harta. Jadi menurut Fahrudin Faiz kehambaan dan kemanusiaan adalah sama. Kemanusiaan adalah implementasi

---

<sup>52</sup> Faisal Javier Anwar, “Fahrudin Faiz, Penceramah Ngaji Filsafat: Saya masuk filsafat seperti orang tersesat”, (Jakarta, Noura Books, 2020)

tanggung jawab dari kehambaan.<sup>53</sup> Dalam beberapa karya tulis ilmiah yang pernah ditulis, buku ini merupakan salah satu buku populer yang cukup dikenal. Dalam bukunya ini ia membagi menjadi tiga bagian, yaitu tentang manusia, waktu, dan penghambaan.

Ia bukan hanya menyampaikan pandangan atau pemikiran dari filsuf atau sufi dari kalangan muslim, tetapi banyak juga pandangan dari filsuf barat. Dan ada banyak cerita kehidupan filsuf yang selama ini tidak diketahui, ia ceritakan dengan menarik. Menurut Fahrudin Faiz, manusia dilihat dari tiga hal yakni manusia menjadi tujuan akhir penciptaan, manusia adalah mikrokosmos (manusia dan sifat kemanusiaan yang merupakan contoh dalam ukuran kecil dari alam semesta), dan manusia adalah cerminan Tuhan.<sup>54</sup>

Yang terakhir ini banyak dibahas dalam bentuk Tasawuf, sedangkan dua sebelumnya dibahas secara *peripatetik* (menetapkan peran akal budi dalam mengetahui kebenaran, khususnya bila dibandingkan dengan wahyu). Manusia adalah tujuan akhir penciptaan. Allah menciptakan bumi ini dalam kondisi siap ditempati manusia. Manusia baru didatangkan ke bumi setelah bumi ini siap memfasilitasinya. Allah menciptakan bumi dengan segala isinya, alam semesta dengan segala isinya, mengaturnya agar layak untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia disebut tujuan akhir penciptaan.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Noura Publishing, "Diskusi Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Bersama Fahrudin Faiz", <https://www.youtube.com/watch?v=ojzx3VSufTg&t=47s> diakses pada 19 April 2022, 10.05

<sup>54</sup> Fahrudin Faiz, "Menjadi Manusia Menjadi Hamba",...hal 29

<sup>55</sup> Fahrudin Faiz, "Menjadi Manusia Menjadi Hamba",...hal 31-32

Banyak filsuf muslim menyebut manusia adalah mikrokosmos. Manusia adalah alam semesta dalam bentuk mini, karena semua unsur alam ada pada diri manusia. Api, tanah, air, dan udara semuanya ada di diri manusia. Unsur dalam fisik manusia mengandung mineral. Dalam diri manusia ada unsur tumbuhan, unsur hewan, juga unsur malaikat dan unsur ilahiah. Manusia sebenarnya makhluk spiritual, makhluk ilahi yang diturunkan ke bumi. Manusia bukanlah makhluk jasadiyah yang naik level dari spiritual. Hakikat manusia adalah spiritual, hanya saja dibungkus oleh jasad. Itulah maksudnya manusia adalah cerminan Tuhan di muka bumi.

Fahrudin Faiz juga mengulas soal pentingnya humor atau guyon sebagai bagian dari eksistensial manusia. Fitrah manusia adalah memiliki selera humor. Manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang bisa guyon, bisa tertawa. Banyak cerita yang mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad SAW juga dan suka tersenyum dan sesekali senang guyon.<sup>56</sup>

## **B. Nilai-nilai Karakter Religius dalam Buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba***

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan.<sup>57</sup> Islam mengandung ajaran yang komprehensif, mengatur hubungan antara berbagai aspek. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya,

<sup>56</sup> Fahrudin Faiz, "*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*", ...hal 58-59

<sup>57</sup> Rosyadi, 1995:90

tetapi juga mengatur hubungan antara sesama dan hubungannya dengan alam. Dalam kaitan dengan hal tersebut ajaran islam terbagi menjadi tiga bagian yaitu: Akidah, Ibadah dan Akhlak.<sup>58</sup>

Dalam buku ini, Fahrudin Faiz mengaitkan nilai-nilai karakter religius dengan sedikit sentuhan gaya bahasa filsafat serta beberapa pendapat tokoh filsafat tentang apa yang ditulisnya. Hal ini sebagai bentuk pernyataan bahwa ia tidak meninggalkan identitasnya sebagai pakar filsafat islam.

Nilai-nilai karakter religius dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz di antaranya :

### 1. Nilai Akidah

Dalam buku ini Fahrudin Faiz menggambarkan karakter religius tentang akidah yang ada pada diri manusia, tertuang dalam bab pertama dalam bukunya yaitu tentang fitrah. Yang mana penulis mengambil contoh kasus manusia yang berparadigma *miso-shopia* (benci terhadap kebijaksanaan). Beberapa manusia menegaskan bahwa dirinya mampu dan yakin bisa menaklukkan apapun ujian hidup tanpa perlu mendatangkan bantuan dari unsur apapun dari luar diri mereka, termasuk ilahiah, sehingga kehilangan dimensi spiritualitasnya.<sup>59</sup>

Pada akhirnya mereka tidak mampu lagi mengenali dirinya, sehingga mengidentifikasi dirinya dengan hal-hal diluar dirinya seperti kepemilikan, status, gelar, pangkat, jabatan, afiliasi kelompok, dan lain sebagainya. Tentu saja antara spiritualitas dan kemanusiaan tidak bisa

<sup>58</sup> Alnida Azty dkk, "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam", *Journal of Education, Humaniora, and Social Science*, Volume 1, No. 2, 2018, 122-126

<sup>59</sup> Fahrudin Faiz, "*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*", ...hal 7

dipisahkan. Dengan adanya spiritualitas, manusia juga bisa dikatakan sebagai hamba. Manusia yang tunduk patuh pada Tuhannya dan mau menjalankan apapun yang diperintahkan. Jika manusia itu tidak menjadi hamba maka nilai kemanusiaannya akan hilang.

Dan fenomena yang terjadi sekarang adalah banyak orang menjadi manusia namun lupa menjadi hamba. Orang yang taat agama namun akhlaknya tidak baik, begitu pula sebaliknya ada ahli ibadah yang bermaksiat namun berakhlak baik. Ketika manusia bertauhid, menomor satukan Allah (sebagai bentuk penghambaan) segala aktivitas yang ada di dalam islam akan selalu bernilai ibadah, dan bernilai kehambaan. Al-Qur'an ketika membicarakan tentang perintah, ibadah, selalu dikaitkan dengan dimensi kemanusiaan.

Dalam bab fitrah ini, penulis juga menambahkan apa saja fitrah manusia itu sendiri sebagai bentuk keyakinan bahwa manusia adalah hamba dengan segala sesuatu yang telah diberikan Tuhan dalam diri manusia.<sup>60</sup>

Fitrah manusia yang termuat dalam buku ini yaitu:

- a. Fitrah berketurunan, penulis berpendapat berketurunan akan membuahkan kebahagiaan apabila diwujudkan dengan jalan pernikahan dan akan membuahkan yang sebaliknya apabila diwujudkan dengan tanpa peduli aturan.
- b. Fitrah berdoa. Kesadaran untuk meminta dan bergantung kepada

---

<sup>60</sup> Fahrudin Faiz, "*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*", ...hal 21-22

Tuhan, akan membuahkan kebahagiaan apabila dijalankan mengiringi ikhtiar, dan akan membuahkan sebaliknya apabila diiringi dengan kemalasan dan keengganan berusaha.

- c. Fitrah waktu, akan membuahkan kebahagiaan apabila diisi dengan hal-hal positif dan produktif, dan akan membuahkan yang sebaliknya apabila diisi dengan hal-hal yang negatif dan destruktif.
- d. Fitrah sosial manusia, akan membuahkan kebahagiaan apabila diwujudkan dengan jalan cinta dan saling peduli, dan akan membuahkan sebaliknya apabila diwujudkan dengan jalan kebencian dan saling meneng sendiri.<sup>61</sup>

Dalam bab fitrah, penulis juga mencantumkan bahwasahnya dalam bahasa Al-qur'an, manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan *mukarram*, dimuliakan Manusia juga *mukallaf*, punya tugas yang harus dijalankan. Manusia juga *mukhayyar*, punya potensi, punya daya untuk memilih. Dan *majzi*, pilihannya benar atau salah dan semuanya akan dibalas kelak. Allah memuliakan manusia dengan segala fasilitas yang membuat manusia itu sendiri berharga; seperti akal, pancaindra, intuisi, imajinasi, membuat kata indah, dan seterusnya.<sup>62</sup>

Karena itu sungguh keterlaluan jika ada manusia yang tidak bersyukur padahal Allah sudah memberi fasilitas dan kenikmatan yang sangat banyak, sudah memuliakan namun masih saja mengeluh. Namun pemuliaan itu juga berimplikasi. Manusia menjadi *mukallaf*, punya tugas.

<sup>61</sup> Fahrudin Faiz, "Menjadi Manusia Menjadi Hamba",...hal 11

<sup>62</sup> Fahrudin Faiz, "Menjadi Manusia Menjadi Hamba",...hal 25-28

Manusia punya kewajiban dan tanggung jawab, secara vertikal dan horizontal. Tanggung jawab vertikal manusia adalah sebagai *abdullah*, hamba Allah. Sedangkan tanggung jawab horizontal manusia adalah sebagai *khalifatullah* sebagai pemimpin.

Manusia mempunyai tanggung jawab untuk mengelola alam semesta dan beribadah, mengabdikan pada Allah. Hal itu menunjukkan bahwa manusia adalah *mukallaf*. Jika makhluk yang lain, seperti hewan dan tumbuhan, tidak diberi tugas karena tugas mereka hanyalah melayani manusia untuk menyukseskan misinya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Manusia diberi tugas namun juga diberi daya untuk memilih. Inilah yang disebut dengan *mukhayyar*, manusia boleh memilih, selain manusia maka tidak bisa memilih.

Manusia bisa memilih yang baik ataupun yang jelek. Manusia bisa berkreasi menurut versinya sendiri atau mengikuti orang lain. Apa yang dirasakan, dialami atau dikerjakan manusia dalam hidupnya, semua itu adalah hasil dari pilihannya sendiri. Seseorang ketika mendapat musibah akan berpikir bahwa yang menimpanya adalah takdir. Namun, ketika mendapat kesenangan manusia lupa, seolah-olah itu semua adalah hasil perjuangannya sendiri. Padahal, pada hakikatnya, semua adalah dampak dari pilihan manusia itu sendiri.

Yang terakhir adalah *majzi*, manusia akan mendapat balasan atas pilihannya sendiri. Jika berbuat jujur maka akan merasakan efeknya begitupula sebaliknya jika berbuat jelek pasti ada balasannya pula. Dan

begitu seterusnya. Dalam buku ini penulis menyampaikan bahwa secara umum manusia memandang bahwa fitrah memiliki beberapa kecenderungan. Manusia percaya bahwa ia punya kecenderungan positif. Walaupun sudah berusaha untuk tidak positif, namun tetap memiliki dorongan untuk positif.

Hanya manusianya saja mau mengikuti atau tidak. Teori inilah yang penulis paparkan sebagai fitrah manusia. Fahrudin Faiz menyimpulkan hal-hal kecenderungan positif yang dimiliki manusia menjadi beberapa bagian:

- 1) Kecenderungan beragama. Beragama sebenarnya adalah dorongan fitrah. Manusia tidak bisa jika tidak beragama. Ketika manusia sadar bahwa dirinya lemah, biasanya ia akan membutuhkan sandaran. Jika manusia merasa tidak kuat menanggung beban hidup, maka manusia akan mencari apapun yang bisa menopang hidup manusia agar kuat.
- 2) Kecenderungan pada kebenaran. Tanpa disadari semua orang ingin berada kubu yang benar. Pada umumnya, manusia tidak bisa menanggung perbedaan. Karena perbedaan membuat kebenaran yang diyakini manusia satu menjadi tidak benar dihadapan orang lain yang mempunyai keyakinan kebenaran yang berbeda. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki kecenderungan pada kebenaran. Dia ingin kebenaran yang diyakininya sebagai yang paling benar, paling mutlak.
- 3) Kecenderungan pada akhlak. Seseorang akan merasa nyaman ketika ia melakukan sesuatu secara jujur. Sebab kejujuran adalah akhlak,

sedangkan akhlak adalah dorongan fitrah. Jujur, amanah, dan menghargai orang lain membuat seseorang yang melakukannya akan merasa tenteram dan nyaman karena sesuai dengan fitrahnya.

- 4) Kecenderungan pada keadilan. Setiap orang pasti suka dengan keadilan dan selalu menginginkan keadilan. Tidak ada orang yang suka kezaliman, penindasan, perbudakan, penghisapan dan sebagainya. Dimanapun ada ketidakadilan, setiap manusia pasti ingin melawannya.
- 5) Kecenderungan pada kebebasan. Semua orang tidak mau diatur-atur, tidak mau diikat, atau diperbudak. Setiap orang ingin bebas. Ketika di lingkungan yang terlalu banyak aturan yang dirasa sangat mengekang, seseorang pasti akan berontak.
- 6) Kecenderungan pada keindahan, kebersihan dan kesucian. Jiwa manusia selalu cenderung ke arah itu. Setiap manusia pasti ingin tampil enak dilihat, atau mengatur segala sesuatu yang membuat dirinya merasa nyaman.<sup>63</sup>

Selain manusia memiliki kecenderungan positif, manusia juga memiliki kecenderungan negatif. Dalam buku ini penulis menuliskan bahwa Al-Qur'an memperingatkan agar hati-hati, karena manusia mudah tergelincir sebab manusia memiliki kecenderungan negatif.

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ

الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿١٢٤﴾

<sup>63</sup> Fahrudin Faiz, "Menjadi Manusia Menjadi Hamba", ...hal 39-42

Artinya: Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat dzalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS. Ibrahim [14]: 34).<sup>64</sup>

Manusia sering terjebak dalam kezaliman dan kekufuran.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا  
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh, (QS. Al-Ahzab [33]: 72)<sup>65</sup>

Manusia itu zalim dan bodoh. Bodoh (*jahula*) karena tidak mau menambah ilmu, zalim karena tidak mau mengamalkan ilmunya.<sup>66</sup> Dia mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, namun cenderung melakukan yang buruk. Hal ini bisa terjadi dikarenakan berbagai faktor, seperti faktor internal maupun eksternal. Contoh dari faktor internal yaitu kemauan dalam dirinya sendiri enggan melakukan kebaikan, sedangkan contoh dari faktor eksternal adalah karena pengaruh lingkungan yang ada disekitar orang tersebut.

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ  
الْإِنْسَانُ قَتُورًا ﴿٧٢﴾

<sup>64</sup> Prof. H. Mahmud Junus, “*Tarjamah Al-Qur’an Karim*”, (Bandung; PT. Al-Ma’arif, 1981), hal 235

<sup>65</sup> Prof. H. Mahmud Junus, “*Tarjamah Al-Qur’an Karim*.... hal 386

<sup>66</sup> Fahrudin Faiz, “*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*”,...hal 43

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya.” Dan manusia itu memang sangat kikir.(QS. Al-Isra’ [17]: 100).<sup>67</sup>

Manusia itu sangat pelit (*qatura*).

وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

Artinya: Dan manusia (sering kali) berdo’a untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdo’a untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa (QS. Al-Isra’ [17]: 11)<sup>68</sup>

Dan manusia itu tergesa-gesa. Betapa manusia itu suka terburu-buru, tidak setia pada proses, inginnya cepat sukses, cepat besar, cepat terkenal, ingin serba cepat. Akhirnya lantaran terburu-buru manusia kehilangan substansi, dan kehilangan yang penting-penting.

Selain fitrah manusia memiliki beberapa kecenderungan terhadap berbagai hal, manusia juga memiliki fitrah menikah atau pernikahan. Dalam buku ini penulis menyatakan alasan paling mendasar dalam pernikahan adalah untuk “penataan hubungan seksual”. Sebab, bila hubungan seksual dibiarkan, perilaku manusia bisa kacau.

Manusia bisa bertingkah seperti binatang. Perilaku seperti ini diadopsi oleh orang-orang yang mencari kenikmatan seksual sesaat. Bertemu dengan orang yang disukai, lalu berhubungan seksual, setelah itu selesai, cukup setengah atau satu jam saja. Dalam buku ini penulis memberikan enam manfaat pernikahan.

<sup>67</sup> Prof. H. Mahmud Junus, “*Tarjamah Al-Qur’an Karim*.... hal 264

<sup>68</sup> Prof. H. Mahmud Junus, “*Tarjamah Al-Qur’an Karim*.... hal 256

1) *Sense of purpose*, yaitu seseorang akan memiliki tujuan hidup. Sebelum menikah seseorang mungkin akan membelanjakan uangnya ke mana-mana, namun setelah menikah hidupnya akan lebih teratur dan lebih terarah.

2) *Drive to work hard*, mendorong untuk bekerja keras. Ketika masih lajang *seseorang* akan bekerja santai dan sesuka hatinya, setelah memiliki keluarga, seseorang akan terdorong untuk bekerja lebih keras.

3) *Happines chances*-momen bahagia dalam pernikahan. Manfaat ketiga inilah yang banyak dilupakan dalam manusia dalam kehidupan setelah pernikahan. Momen bahagia yang berlangsung sejak pasangan mengucapkan *ijab* kabul pasti lebih banyak, tapi yang diingat terkadang hanya yang menggelisahkan, sumpek, dan sedih, hanya masalahnya saja. Tapi anehnya manusia jika kesenangannya terus berulang biasanya akan malah bosan, ini karena manusia kurang rasa syukur.

Padahal sejatinya, kebahagiaan dalam pernikahan itu luar biasa banyaknya, lebih banyak ketika kita sendiri.

4) *Constant support*. Orang yang sudah menikah akan terus menerus mendapat dukungan (*support*) dari pasangannya.

5) *Selflessness*. Menikah adalah sarana latihan paling efektif agar manusia tidak lagi egois, tidak ingin menang sendiri. Setelah menikah, *seseorang* tidak bisa jalan sendiri-sendiri, mau tidak mau harus bekerja sama dengan pasangan. Tanpa harus disuruh pun seseorang akan

berusaha membangun kompromi dengan pasangannya.

- 6) *Better physical and mental health* (kesehatan fisik dan mental yang lebih baik).<sup>69</sup>

Dengan adanya fenomena seperti ini, banyak manusia yang mengandalkan pikiran dan logikanya dalam menjalani kehidupan serta kurang menyadari akan pentingnya peran fitrah manusia yang mana seharusnya setiap manusia membutuhkan sandaran yang lebih besar darinya yaitu Allah.

## 2. Nilai Kehambaan

Dalam buku ini penulis menjelaskan manusia yang beragama, pasti akan selalu memiliki koneksi dengan Tuhannya yaitu dengan cara berdo'a. "*Prayer is the world's greatest wireless connection*". Ketika manusia berdo'a kepada Allah, manusia akan terhubung dengan-Nya melalui "*wireless*"-nirkabel. Tidak ada kabel yang menyambungkan antara manusia dengan Allah. Tapi, tanpa kabel pun sambungan itu sudah sangat dahsyat. Manusia bisa meminta apa saja kepada-Nya.

Semua agama menyebutkan bahwa do'a adalah koneksi antara manusia dengan Yang Maha. Jika seseorang yang mempelajari ilmu fiqih pasti mengerti bahwa shalat itu hakikatnya adalah do'a. Do'a merupakan corak dalam pola hubungan antara yang lebih tinggi dan yang lebih rendah, ada yang dominan memberi dan ada yang butuh serta memohon. Manusia diciptakan sebagai makhluk material yang memiliki

---

<sup>69</sup> Fahrudin Faiz, "*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*",...hal 98

kecenderungan suka pada materi yang bersifat kefanaan, sekaligus makhluk spiritual.

Yang cenderung kepada memenuhi kebutuhan rohani sehingga tidak heran jika manusia dalam perkembangan hidupnya banyak dipengaruhi oleh kebendaan atau materi. Standart kebahagiaan dan kenikmatan diukur dengan keyakinan yang melimpah dan kelezatan jasmaniah yang sifatnya sementara atau tidak merasa puas, hal semacam itu menjadikan kehidupan yang hampa dan kosong. Juga mengakibatkan kemiskinan kerohanian (spiritual), karenanya manusia dalam kehidupannya tidak seimbang.<sup>70</sup>

Dari keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani itu terbentuk suatu mekanisme yang dapat membantu, mengatur dan mengarahkan perilaku manusia yaitu ketenangan batin. Kebutuhan hidup yang meningkat serta kesenjangan sosial menimbulkan ketegangan emosi yang menuntut seseorang untuk mencari ketenangan dan penyelesaian persoalan kehidupan. Semua orang akan mencari ketenangan hidup, sehingga banyak sekali orang yang mengalami kegelisahan dan kecemasan.

Do'a adalah isyarat bahwa kita tidak bisa hidup tanpa Allah. Do'a adalah sebuah keniscayaan karena kondisi eksistensial manusia. Manusia kerap mengakui dirinya sebagai makhluk paling utama di dunia., tapi pada hakikatnya manusia adalah lemah. Dalam Surah Al-Ikhlâs Allah berfirman

---

<sup>70</sup> Putri Nur Baiti Rohmah, "*Hubungan Antara Intensitas Berdo'a dengan Ketenangan Batin Lansia di Era Pandemi Covid-19*", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), Hal 10

*Allahusshamad*. Allah adalah satu-satunya tempat bersandar. Artinya, manusia harus bersandar hanya kepada-Nya. Jangan bersandar kepada selain Allah.

Variabel pertama dalam dalam do'a yaitu sebagai bentuk:

- a. Pernyataan keimanan. Ketika orang berdo'a, berarti dia mengakui bahwa Allah adalah tempat meminta, Allah yang disembah, Allah yang Mahakuasa. Itu sebabnya Allah suka pada orang yang berdo'a. dengan do'a, orang menegaskan level dirinya dihadapan Allah.
- b. Pernyataan kelemahan manusia. Ketika orang berdo'a, "Ya Allah, aku ini lemah, Engkau Yang Mahakuasa. Aku ini tidak berdaya, Engkau Yang Mahaberdaya", sebenarnya itu adalah pengakuan kebenaran yang hakiki tentang keadaan manusia yang lemah. Karena itulah Allah "menuntut" kita untuk berdo'a. karena dengan berdo'a manusia akan sadar diri.
- c. Do'a merupakan wasilah untuk muhasabah. Do'a adalah penegasan bahwa Allah itu Mahakuasa sekaligus penegasan bahwa manusia itu lemah. Karena itu do'a sebagai salah satu cara manusia untuk bermuhasabah. Maka berdo'a tidak boleh dengan rasa sombong. Ada hadits yang menyatakan bahwa orang tidak boleh mengakhiri do'a dengan, "jika Engkau berkenan, ya Allah" atau "Kalau Engkau mau". Ucapan seperti itu seolah-olah menawar do'a. dalam berdo'a hendaknya manusia tetap tawaduk, merendahkan diri di hadapan Allah, untuk menegaskan bahwa manusia itu lemah dan Allah

Mahakuasa. Do'a diawali dari permohonan, kemudian tumbuhkan rasa percaya, lalu terima hasilnya. Setelah memohon tahap selanjutnya yaitu percaya. Banyak orang yang berdo'a namun tidak yakin dengan do'anya dikabulkan. Jika diri sendiri tidak yakin, bagaimana Allah mengabulkan. Ketika berdo'a tidak yakin, lalu Allah benar-benar mengabulkannya maka orang itu akan bingung. Seperti seseorang yang berdo'a ingin mendapatkan pasangan yang shaleh dan shalehah, lalu Allah benar-benar memberi, seseorang itu akan gelisah.<sup>71</sup>

Itulah mengapa ketika berdo'a harus dipenuhi dengan keyakinan. Yang terakhir adalah menerima, menerima hasilnya. Do'a setiap manusia pasti dikabulkan hanya saja tidak selalu persis dengan apa yang diinginkan. Begitulah berdo'a, yang penting *ask*, *believe*, dan *receive*. Mintalah, percayalah dikabulkan, lalu terimalah hasilnya apapun bentuknya. Dalam hal ini penulis memberikan pendapat filosofis dari Soren Kierkegaard, filsuf eksistensial. "*Prayer does not change God, but it change him who prays.*"

Do'a tidak mengubah Tuhan, tapi mengubah yang berdo'a. Tidak perlu berpikir bahwa do'a akan mengintervensi Allah atau ingin mengubah Allah. Sebab, yang diubah oleh do'a adalah orang yang berdo'a. Mengubah misalnya membuat orang menjadi sadar tentang dirinya yang banyak kelemahan yang tidak pantas sombong dan merasa butuh pertolongan Allah. Dengan berdo'a, orang yang mungkin awalnya merasa

---

<sup>71</sup> Fahrudin Faiz, "*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*",...hal 138

kuat, biasa melakukan segala sesuatu sendiri, jadi berubah setelah mengetahui bahwa ternyata dirinya lemah. Pemikiran seperti itu mengubah total perilakunya.

Filosofi do'a selanjutnya disebut *serenity prayer*. Ini adalah do'a klasik, do'a lama, dari teolog bernama Reinhold Niebuhr. Do'a yang mengandung beberapa filosofi "Ya Tuhan, beri aku keikhlasan menerima segala yang tidak bisa aku ubah, keberanian untuk mengubah segala yang bisa aku ubah, keberanian untuk mengubah segala yang bisa aku ubah, dan kebijaksanaan untuk mengetahui perbedaan diantara keduanya." Ada orang berdo'a, namun do'anya sia-sia. Bisa jadi lantaran karena ia meminta sesuatu yang tidak bisa diubah.

Sehingga doanya tidak dikabulkan. Banyak hal yang sifatnya *ijbari*, maksudnya adalah terima saja karena memang seperti itu.<sup>72</sup> Misalnya seseorang dilahirkan sebagai anak desa, lalu kemudian tidak bisa meminta untuk dilahirkan sebagai anak kota. Jangan meminta Allah mengubah sesuatu yang tidak bisa diubah. Ada hal-hal yang harus diterima, bagaimanapun keadaannya. Bila yang tidak bisa diubah adalah *ijbar*, maka sesuatu yang bisa diubah adalah *ikhtiyari*. Dalam filsafat modern, *ijbar* disebut *khalq*, sedangkan *ikhtiyari* disebut *khuluq*.

Hasil dari *khuluq* ini dinamakan akhlak. Akhlak memang harus diusahakan, tidak bisa diterima begitu saja karena ia *ikhtiyari*. Karena itu ada akhlak baik dan buruk yang bisa diubah karena usaha dan do'a

---

<sup>72</sup> Fahrudin Faiz, "Menjadi Manusia Menjadi Hamba", ...hal 156

manusia. Hal ini berbeda dengan *khalq*, yang tidak bisa diubah. Inilah hikmah dari *serenity prayer*, do'a keikhlasan. Dalam kehidupan ini manusia membutuhkan tiga bekal: keikhlasan, keberanian, dan kebijaksanaan. Ikhlas menerima yang sudah menjadi ketetapan termasuk yang sudah diusahakan lalu menemukan hasilnya. Berikutnya adalah kepercayaan, keberanian untuk yang berubah dan kebijaksanaan.

Ali bin Abi Thalib berkata "Istighfar bukan pemutihan dosa. Tidak serta merta dengan istighfar, dosa manusia langsung bersih, istighfar itu ada tiang-tiangnya. Ketika manusia beristighfar, maka harus dipastikan tiang-tiangnya lengkap.

- 1) Benar-benar menyesal.
- 2) Niat yang kuat untuk tidak mengulangi.
- 3) Jika ada hak orang lain yang masih ada di tangan orang yang tidak berhak, maka harus dikembalikan.
- 4) Jika dalam diri manusia masih tersisa makanan haram, bersihkan dan ganti dengan makanan halal sebanyak mungkin.<sup>73</sup>

Kemudian penulis mengutip perkataan Ali, "Mujahadah (berusaha dengan sungguh-sungguh), sebagaimana engkau bersenang-senang dalam kemaksiatan, maka imbangi itu dengan susah payahmu dalam ketaatan. Jika semua tiang ini sudah ditegakkan, maka seseorang bisa mengakui bahwa dirinya sudah beristighfar dengan benar. Istighfar bukan sekedar di mulut." Itu diantara adab berdo'a.

---

<sup>73</sup> Fahrudin Faiz, "Menjadi Manusia Menjadi Hamba", ...hal 166

Dalam pembahasan selanjutnya penulis juga mencantumkan perihal tentang misteri waktu. Penulis menggunakan pandangan satu tokoh yaitu Malek Bennabi, seorang sosiolog dan ahli sejarah islam, juga berusaha menjelaskan tentang waktu. Menurutnya, waktu adalah sungai yang mengalir ke seluruh penjuru sejak dahulu kala, melintasi kota, pulau, dan desa, membangkitkan semangat atau melenakan manusia.<sup>74</sup> Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainya walaupun segala sesuatu selain Tuhan tidak akan mampu melepaskan dirinya dari waktu.

Bila seseorang menikmati waktu dengan selalu bersantai, manusia maka akan terkejut, karena tiba-tiba waktu sudah habis. Manusia berkewajiban menyelesaikan ujian, misalnya, namun tidak memanfaatkan waktunya untuk mempersiapkan diri, malah ditinggal santai-santai dan main-main dengan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan persiapan ujian. Ketika masa ujian tiba, maka akan bingung karena belum siap. Itulah contoh waktu yang melenakan manusia.

Waktu juga menjadi sumber semangat. Misalnya seseorang mengingat waktu ujian sudah sangat dekat. Seseorang berusaha mengejar materi dengan belajar semakin giat karena merasa berburu dengan waktu. Dan ketika ujian berlangsung, seseorang itu sudah siap dan bisa menjalaninya dengan lancar. Begitulah waktu, ia punya dua kekuatan yang saling melengkapi, namun bisa juga dibaca saling kontradiksi. Tergantung

---

<sup>74</sup> Fahrudin Faiz, "*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*", ...hal 226

bagaimana manusia pandai-pandai memanfaatkannya.

Dalam mitos Yunani, Kronos adalah penguasa waktu. Mungkin, bila dibaca dengan cara tafsir, pesan mitos tersebut adalah: waktulah yang melahirkanmu, namun hati-hati, jika kalah oleh waktu, maka waktu yang akan menelanmu dan mematikanmu sebagaimana Kronos, simbol waktu, menelan dan membunuh anak-anaknya. Dari situlah mitologi Kronos kemudian diasosiasikan dengan waktu.

Dalam falsafah Jawa, ideologi tentang waktu yang berputar, melahirkan pandangan tentang "*cokro manggilingan*." "*Cokro*" artinya berputar, "*manggilingan*" itu berputar dan melindas. Maksudnya adalah hidup ini ibarat roda. Dia berputar, kadang di atas, kadang dibawah. Yang tadinya diatas, mungkin besok dibawah. Dan sebaliknya, yang tadinya dibawah, mungkin besok diatas. Itulah hidup, seperti perputaran roda. Kecuali rodanya macet atau sengaja dibuat macet, sehingga yang diatas, berada diatas terus, dan yang dibawah berada dibawah terus.

Tapi tidak mungkin begitu. *Cokro manggilingan* itu ada. Untuk menghadapi *cokro manggilingan*, orang Jawa memiliki jurus: *triwikromo*.

Ini adalah konsep untuk menguasai tiga dunia: masa lalu, masa kini, dan masa depan. Jika tiga dunia ini dikuasai, maka seseorang akan bisa menaklukkan *cokro manggilingan*. Naik turunnya hidup tidak lagi berpengaruh. Ketika berada dibawah tidak merasa kesakitan, dan ketika berada diatas tidak akan lupa diri. Inilah ideologi waktu sirkular atau berputar.

Menurut Agustinus, seorang golongan filsuf skolastik, menyimpulkan bahwa kunci waktu adalah mental manusia. Manusia yang mengklarifikasi waktu. Manusia yang memahami waktu; mengingat masa lalu, menikmati masa kini, dan membayangkan masa depan. Masa lalu, masa kini, dan masa depan itu hadir dalam diri manusia. Jadi ukuran waktu sebenarnya pada manusia, bukan pada benda-benda atau gerak alam. Namun menurut Agustinus teorinya tidak berhenti sampai disitu, menurutnya waktu itu ada yang objektif dan subjektif.

Waktu objektif itu seperti kalender dan jam, misalnya. Sedangkan waktu subjektif adalah waktu yang manusia rasakan, waktu yang diserap untuk diri manusia sendiri. *Ashhabul Kahfi*, misalnya yang mengisahkan tentang para pemuda yang tertidur selama tiga setengah abad di dalam gua. Yang disebut waktu objektif adalah “tiga setengah abad” itu. Sementara yang disebut waktu subjektif, bagi yang mengalami peristiwa itu serasa hanya tidur semalam. Sedangkan Ibn Arabi menggunakan istilah *al-waqt at-thabi'iy*, waktu alami.

Nabi Muhammad SAW. mengalami waktu objektif dan subjektif dalam peristiwa isra' mi'raj. Secara subjektif, nabi mungkin merasakan perjalanan beliau sangat jauh, yang harus ditempuh selama berjam-jam. Tapi secara objektif, ternyata sangat singkat. Ilustrasi waktu dunia dengan waktu akhirat itu ada yang objektif dan subjektif. Seringkali didengar bahwa sehari di akhirat sama dengan sekian ribu tahun di dunia. Mungkin, logika waktu untuk menjelaskan tersebut bisa subjektif dan objektif.

Dalam Al-Quran ada beberapa istilah terkait waktu, yaitu; *ajal*, *dahr*, dan *ashr*. *Ajal* adalah batas akhir. jika sudah sampai pada ajal-nya, tidak bisa dimajukan atau dimundurkan. Kemudian ada yang disebut *dahr* atau durasi. Durasi dihitung sejak lahir hingga mati, misalnya durasi aktif baterai ponsel seseorang tujuh jam. Dari dua puluh empat jam hidup manusia, ada durasi untuk aktif dan durasi istirahat. Alam semesta juga mempunyai durasi. *Dahr* mengingatkan bahwa segala sesuatu itu selalu ada awal ada akhirnya kecuali Allah. Allah itu tidak berawal dan tidak berakhir, tapi semua makhluk ada awal ada akhirnya.

Ada juga istilah *waqt* istilah ini biasanya terkait peluang. Ia membicarakan tentang kesempatan, sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُوعِدًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا  
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا  
 مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salatmu, ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa) sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (QS. An-Nisa' [4]: 103).<sup>75</sup>

Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman. Yaitu, Shubuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Menggunakan istilah waktu karena begitu ia lewat, manusia akan

<sup>75</sup> Prof. H. Mahmud Junus, "Tarjamah Al-Qur'an Karim", (Bandung; PT. Al-Ma'arif, 1981), hal 87

kehilangan kesempatan.

Juga yang disebut *Ashr*. Waktu menjelang terbenamnya matahari dinamakan *Ashr* atau *ashar*. *Ashr* disini maksudnya membahas tentang masa. Istilah *Ashr* lebih banyak menyinggung keharusan agar manusia mengisinya dengan kebaikan. Sebab, *ashr* adalah detik-detik menjelang tutupnya hari. Al-Qur'an mengingatkan dengan *wal-ashri*, demi waktu, demi masa. Penulis menyampaikan beberapa pengalamannya tentang hal ini, beliau menceritakan bahwasanya guru beliau dalam kesempatan apapun menggunakan dalil *wal-ashri*.

Beliau menasihati penulis supaya untuk tidak malas, kerja yang benar, jangan hura-hura yang tidak ada gunanya, dengan mengutip *wal-ashri*. Dalam lanjutan ayat tersebut Allah berfirman, setiap manusia pasti rugi kecuali orang yang punya karakter beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Oleh karena itu penulis mengatakan untuk isilah waktu dengan tiga hal itu, maka tidak akan tertelan oleh waktu. Seseorang harus beriman. Maksudnya adalah untuk menyadari bahwa waktu itu terbatas, tidak berdaya, tidak wajib ada, dan punya banyak kelemahan.

Bila seseorang tidak beriman, dan hanya mengandalkan diri diri sendiri, maka akan rugi. Seseorang sangat lemah dan terbatas. Berikutnya beramal saleh. Lakukan kebaikan sekecil apapun, sesedikit apapun yang diketahui, sebab jika tidak maka akan mengalami kerugian. Lalu saling menasihati tentang kebenaran dan kesabaran. Seseorang tersebut akan

menjadi orang yang beruntung jika mengamalkan hal tersebut. Manusia sangat memerlukan manajemen waktu. Ada banyak teori tentang cara mengatur waktu.

Terdapat salah satu hadits yang berbunyi “*Ni’matani maghbunun fihima katsirun minan-nasi ash-shihah wal faragh.*” Ada dua nikmat yang banyak menipu orang, yaitu nikmat sehat dan waktu luang. Aktiflah dalam melakukan kegiatan, karena kebahagiaan itu ada dalam tindakan. Banyak orang bilang jika sudah kaya tidak perlu berbuat apa-apa. Maka berhati-hatilah dalam pernyataan tersebut karena tidak melakukan apa-apa itu tidaklah nyaman.

Kata Mas’ud “*Ma nadimtu ala sya’I nadami ala yawmin gharabat syamsyu naqusha fih ajaliy wa lam yazid fih ‘amaliy*” tiada yang pernah ku sesali selain keadaan ketika matahari tenggelam , umurku berkurang, tapi amalku tidak bertambah. Sedangkan Hasan Bashri mengatakan “*Min alamati I’radhillahi ta’ala ‘anil-abdi an yaj’ala syughulahu fima la ya’nihi khadzlanan minallahi ‘azza wa jalla*” di antara tanda Allah berpaling dari seorang hamba adalah Allah menjadikannya sibuk dalam hal yang sia-sia, sebagai tanda Allah menelantarkannya.

Bahwasahnya setiap manusia yang memiliki Tuhan pasti akan secara otomatis terkoneksi dengan Tuhannya tanpa terkecuali. Koneksi inilah yang disebut do’a. pada hakikatnya seseorang yang mengingat pada Tuhannya ialah yang berdo’a.

### 3. Nilai Ibadah Lahir dan Ibadah Batin

Dalam nilai ibadah lahir dan ibadah batin penulis mengambil contoh dari kisah hidup Syaikh Abdul Qadir Jailani. Syaikh Abdul Qadir Jailani adalah sufi paling populer di Indonesia. Masih banyak orang-orang yang sampai saat ini mungkin masih menjalankan tradisi manakib atau *manakiban*. Ini adalah tradisi membacakan riwayat hidup Syaikh Abdul Qadir Jailani. Tradisi ini awalnya dijalankan oleh tarekat Syaikh Abdul Qadir Jailani yaitu tarekat Qadariah. Manakib berasal dari kata “*manqaba*”, yang berarti “cerita tentang kebaikan atau kesalehan seseorang”. Dari riwayat hidup mereka banyak orang dapat mengambil pelajaran (ibrah).

Syaikh Abdul Qadir Jailani adalah wali besar yang memiliki gelar “*muhyiddin*”. Gelar beliau adalah “ghawtsul a’zham”, “ghawts” adalah wali ranking dua, yang posisinya dibawah “quthub”, artinya “penolong besar”. Disebut penolong besar karena ajaran-ajarannya membuat manusia sadar dan bisa menyelamatkan di akhirat kelak. Jika untuk urusan dunia saja sangat berterimakasih, apalagi urusan akhirat yang besar. Dalam memahami manakib sebagai manusia harus masuk dalam frekuensi yang melampaui akal, meminjam bahasa Hossein Nasr, frekuensi itu disebut intelegensi.

Intelegensi lebih dari sekadar akal atau pancaindra. Dunia tasawuf itu tak hanya sampai pada akal. Melampaui akal bukan berarti tidak menggunakan akal. Pakai akal bukan sekedar menggunakan akal, tetapi

juga memasukkan intuisi, insting, naluri, teks dan nas. Jadi lebih kompleks. Itulah yang terjadi di dunia tasawuf. Jika fiqih hanya fokus pada teks. Ada tiga kitab Syaikh Abdul Qadir Jailani yang sangat dikenal, selain *Sirr Al-Asrar*. Kitab pertama, *Al-Ghunyatu li Thalibi Thariqil-Haqqi 'Azza wa Jalla*, dikenal dengan *Ghunyah*.

Kitab kedua *Al-Fthur-Rabbani wal-Faydhur-Rahmani*, dan yang ketiga *Futuhul-Ghayb*. Ada juga beberapa kitab kecil dan risalah. Dalam kitab *Sirr Al-Asrar* ada dua jenis ibadah yaitu ibadah lahir dan ibadah batin, dalam kitab *Sirr Al-Asrar* ditulis dengan ibadah *syariah* dan ibadah *thariqah*. Ibadah syariah atau syariat, tentu sudah banyak yang tahu. Ibadah thariqah, atau ibadah batin inilah yang perlu dijelaskan kembali. Kedua jenis ibadah tersebut saling terkait, karena itu harus mengetahui keduanya.

Menurut penulis jika diurutkan ilmu itu dari lahir masuk ke batin. Ilmu batin berada di wilayah dalam diri manusia, yang tidak terlihat. Sementara ilmu lahir adalah ilmu yang tampak, yang isinya perintah, larangan, hukum: halal, haram, sunnah, mubah, dan lain sebagainya. Jika hanya ilmu lahir yang diutamakan, tanpa diimbangi dengan ilmu batin, maka tujuan ilmu tidak akan sampai sepenuhnya pada diri manusia. Ia hanya berlandaskan pada nas dan yang tampak saja. Ilmu seperti ini sering memunculkan fatwa yang aneh.

Misalnya di Mesir pernah ada fatwa yang aneh yaitu jika ada seorang pria yang sekantor dengan perempuan yang bukan mahramnya,

untuk menghindari zina, pria itu disarankan untuk menyusui terlebih dahulu dengan perempuan sekantornya. Dengan begitu pria tersebut menjadi anak seperti susuan wanita yang menyusunya sehingga secara otomatis hubungan mereka menjadi halal. Dengan demikian tidak masalah bagi mereka bekerja dalam satu kantor. Seperti itulah bila hukum ditetapkan hanya dengan mempertimbangkan lahirnya saja.

Dalil bisa dipermainkan. Untuk menghindari hal tersebut, maka masuklah ke level yang lebih dalam, yaitu ilmu batin. Ibadah adalah proses dari syariat menuju hakikat. Dengan begitu, di dunia ini manusia memiliki tugas, yang pertama yaitu belajar tentang syariat, lalu menjalankan syariat. Setelah itu belajar hakikat dengan memahami dan menjalankannya melalui tarekat. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan.

Melakukan perbuatan baik dengan cara yang benar. Kalimat ini ditekankan karena sekarang banyak orang melakukan perbuatan baik dengan cara yang tidak baik. Seperti mengingatkan seseorang pada kebaikan, dengan cara menyakiti, memberi sedekah dengan cara mencaci maki penerimanya; atau memberi tahu dengan membentak-bentak. Banyak orang bermaksud melakukan perbuatan baik, tapi jalannya tidak baik.

Bukan untuk dilihat atau didengar orang lain. *Menjaganya dalam beramal hanya karena mencari ridha Allah.* Sekarang ini banyak orang suka pamer karena media massa dan media sosial yang memberi fasilitas. Semua hal dipublikasi, termasuk katika berbuat kebaikan. Menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani, perbuatan seperti itu bisa merusak nilai amal

manusia. Seseorang wajib melakukan kebaikan, namun jangan sampai perbuatan baik itu tidak ada nilainya karena ujungnya hanya untuk pamer, hanya ingin dilihat atau didengarkan orang lain.

Cara seperti itu tidak bisa mengantarkan seseorang pada hakikat. Syariatnya sudah benar, menolong orang, tapi karena dipamer-pamerkan, hasilnya jadi dipuji orang saja. Maka akan menjadikan hakikat amalnya hilang.

Melakukan tafakur agar amal menjadi bernilai. Sebagai manusia tentu saja tidak pernah luput dari kekeliruan, maka agar kekeliruan tersebut tidak terulang kembali maka harus sering-sering merenungi perbuatan itu sendiri. Menurut Syaikh Abdul Qodir Jailani, orang yang tidak pernah bertafakur tidak akan naik level. Tafakur adalah metode untuk mencocokkan sesuatu agar bersambung dengan kehidupan manusia itu sendiri. Orang berilmu yang senang bertafakur, dalam hadits, disebut lebih tinggi daripada ahli ibadah. Menurut Syaikh Abdul Qodir Jailani ada tiga jenis tafakur:

- a. Merenungi sesuatu dan mencari sebabnya. Mencari bagian-bagiannya sampai kemudian bertemu Allah. Seperti seseorang bisa menyadari “ia bisa seperti ini karena siapa”, ini adalah upaya untuk menelusuri asal usul suatu peristiwa yang terjadi pada diri seseorang, hingga akhirnya sadar bahwa semua itu karena atas kehendak Allah. Tafakur seperti ini pahalanya sama seperti ibadah selama satu tahun, ujar Syaikh Abdul Qodir Jailani.

- b. Merenungi perbuatan untuk mencari akarnya. Seperti seseorang berpikir darimana ia memiliki daya seperti ini, apakah yang dilakukan sudah sesuai dengan kehendak Allah, dan seterusnya. Merenungi hal semacam ini nilainya lebih dari tujuh puluh tahun ibadah. Dengan kata lain bertafakur seperti ini sama dengan beribadah sepanjang hayat.
- c. Merenungi hikmah kebijaksanaan ilahi dalam segala hal. Apapun yang ditetapkan oleh Allah, pasti mengandung ilmu, pelajaran, dan kebaikan. Merenungi segala peristiwa dan menemukan hikmahnya nilainya lebih dari seribu tahun ibadah.

Fokus hanya pada cinta ilahiah. Sebanyak apapun ibadah, jika tidak sampai pada “terminal” bernama cinta ilahi, menurut Syaikh Abdul Qodir Jailani untuk bisa mencapai cinta ilahiah, manusia harus menjalani prosesnya secara bertahap. Seseorang tidak bisa tiba-tiba mendapatkan karomah dan menjadi wali. Seseorang harus memerangi nafsu hewani dalam diri manusia. Setelah menghilangkan bisa dikalahkan, selanjutnya yang harus ditaklukkan adalah *sabu'iyah*, sifat kebuasan. Yaitu sifat pemaarah, mencaci maki orang, membuat susah orang lain, atau ambisi menjatuhkan orang lain.<sup>76</sup> Maksud cinta ilahiah adalah ketika seseorang jatuh cinta pada Allah dan Allah juga jatuh cinta kepada orang tersebut, saling mencintai.

Segala sesuatu tidak bisa dinilai dengan hanya yang dapat dilihat. Masih ada hal-hal yang dapat dinilai diluar kemampuan manusia seperti

---

<sup>76</sup> Fahrudin Faiz, “*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*”, (Jakarta: Noura Books, 2020), 282

halnya dengan intelegensi. Dunia tasawuf itu tidak hanya menggunakan akal, namun juga menggunakan naluri, intuisi, insting dan lain sebagainya.

### C. Dampak dari Kecenderungan Manusia Beragama terhadap Karakter Religius Manusia di Era Milenial

Mahmudi Hamdi Zaqzouq yang merupakan profesor filsafat di Universitas al-Azhar menjelaskan bahwa kecenderungan manusia untuk beragama merupakan kecenderungan alamiah yang berada dalam jiwa manusia.<sup>77</sup> Bahwa iman kepada Allah adalah perkara yang sangat fitrah dalam diri manusia dan tidak ada seorang pun yang dapat menafikkan hal ini kecuali kesombongan dan kecongkakan. Beliau mendasarkannya pada ayat tentang perjanjian antara ruh manusia dengan Allah. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ  
 إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah sedangkan Rasul menyerumu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia (Allah) telah mengambil perjanjianmu, jika kamu adalah orang yang beriman. (QS. Al-Hadid 57:8)<sup>78</sup>

Kecenderungan untuk mengimani sang pencipta berasal dari akal budi manusia yang tidak lain adalah jiwa, sehingga manusia mencoba memahami semesta hingga pada seluruhnya. Akal manusia mencoba memahami tentang semesta ini yang berwujud memiliki asal kewujudannya dari sang pencipta, bahwa adanya langit, bumi, dan lautan menunjukkan adanya pencipta. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa pakar sejarah agama meskipun berbeda

<sup>77</sup> Shadiq Sandimula, "Kecenderungan Manusia untuk Beragama", 2022, diakses 2 Maret 2022, <https://money.motorsportcc.com/> - Dunia Muslim, 1

<sup>78</sup> Prof. H. Mahmud Junus, "Tarjamah Al-Qur'an Karim..." hal 484

latar belakang, bersepakat bahwa tidak ada manusia yang hilang kecuali pernah memikirkan tentang asal muasal manusia dan semesta.

Dalam hal ini Dr. Abdullah Darraz dalam bukunya *al-Din* menjelaskan bahwa manusia meskipun pada masyarakat yang sangat primitif memiliki kecenderungan untuk memahami tentang adanya Tuhan dan apa yang ada di balik alam semesta. Pembahasan tentang kehidupan, kematian, dan apa yang ada setelah kematian. Hal ini dikuatkan dengan pendapat bahwa pada saat zaman purba, manusia mencari-cari apa yang akan disembah, meskipun konsep ketuhanan saat itu belum pernah ditemukan.

Mengutip pendapat Henry Bergson, seorang filsuf yang berpengaruh di Prancis, bahwa ia bisa menemukan suatu bangsa yang tidak memiliki khazanah keilmuan, kesenian dan filsafat, namun ia tidak dapat menemukan sekelompok manusia tanpa sesuatu yang disebut agama.<sup>79</sup> Berdasarkan hal ini maka kecenderungan untuk beragama bukan perkara yang sifatnya eksternal akibat konstruk sosial, namun ia bersifat internal dan natural yang sudah terpatri sejak pada alam spiritual. Apabila iman merupakan perkara internal yang terpatri dalam hati, maka keimanan merupakan keharusan dalam kehidupan ini.

Dengan kata lain bahwa suatu kehidupan tidak akan lurus tanpa adanya keimanan. Beliau mencontohkan bahwa kondisi modern saat ini, dimana kebanyakan manusia mengalami krisis secara spiritual (*al-firagh al-ruhi*) hal ini disebut dengan spiritual malaise. Sebab tidak terpenuhi kebutuhan spiritual

---

<sup>79</sup> Shadiq Sandimula, "Kecenderungan Manusia untuk Beragama", 2022, diakses 2 Maret 2022, <https://money.motorsportcc.com/> - Dunia Muslim

manusia, maka tidak akan mendapati ketenangan jiwa (*sakinah wa tuma'ninah*). Jika lebih mendalam lagi bahwa manusia itu membutuhkan kepercayaan kepada Tuhan atau sosok yang disembah. Para ateis (*mulhid*) misalnya yang tidak beriman kepada Allah malah mendapati diri mereka justru mengimani atau menyembah sesuatu juga, namun sesuatu yang bukan keimanan kepada Allah.

Mereka justru menyembah ilmu pengetahuan, materi, manusia dan lain sebagainya. Namun keimanan seperti ini sejatinya adalah keimanan yang terputus. Abu A'la al-Maududi mengatakan bahwa manusia dilahirkan di bumi ini oleh ibunya sebagai muslim (berserah diri) yang berbeda-beda ketaatannya kepada Tuhan, tetapi di lain pihak manusia bebas untuk menjadi muslim atau non muslim. Sehingga ada hubungannya dengan aspek terminologi fitrah selain memiliki potensi manusia beragama tauhid, manusia secara fitrah juga bebas untuk mengikuti atau tidaknya ia kepada aturan-aturan lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi tauhid (ketaatan kepada Tuhan) itu, tergantung seberapa tinggi tingkat pengaruh lingkungan positif serta negatif yang mempengaruhi diri manusia secara fitrahnya.<sup>80</sup>

Manusia menurut fitrahnya telah beragama, mengakui dan bersaksi bahwa Allah adalah Tuhannya. Maka jika ada seseorang yang tidak beragama tauhid, sesungguhnya itu tidak wajar. Dikarenakan oleh adanya pengaruh lingkungan sekitarnya.<sup>81</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah:

<sup>80</sup> Guntur Cahaya Kesuma, "*Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*", Jurnal Pengembangan Masyarakat, Ijtima'iyya, Vol. 6, No. 2, Agustus 2013, 81

<sup>81</sup> Dr. H. Abdul Fadlil, M.T., "*Puasa Mengembalikan Fitrah Manusia*", 2013, diakses 3 Maret 2022, <https://uad.ac.id/id/puasa-mengembalikan-fitrah-manusia/>

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ  
أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ يمجَّسَانِهِ

Artinya: Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya yang akan membuat ia yahudi, nasrani dan majusi”. (H.R. Muslim).

Manusia adalah makhluk yang istimewa dan unik karena memiliki potensi berbuat baik dan buruk. Selain itu Allah juga memberi kemampuan akal yang berada dalam hati manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Oleh karenanya baik atau buruknya amal tergantung pada hatinya, sebagaimana sabda Rasulullah:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ  
كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging, jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad, jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati. (H.R. Bukhari-Muslim).

Selain hati, akal juga diperlukan. Dengan akal yang diberikan Allah pada setiap diri manusia ia mampu memastikan adanya Tuhan, pencipta alam semesta. Sebab, keberadaan alam semesta yang lemah, terbatas, serba kurang, dan saling membutuhkan makhluk. Hal ini memastikan adanya al-Khaliq yang menciptakannya. Dengan demikian, kebutuhan manusia pada agama, selain di dorong oleh *gharizatut tadayyun* (naluri beragama), juga oleh kesimpulan akal. Begitu juga dijelaskan dalam tafsir al-Maraghi oleh Musthafa al-Maraghi, bahwa fitrah yang dimaksud adalah fitrah beragama islam. Disini al-Maraghi memiliki empat macam tentang pengertian fitrah yang disebutkan dalam surat Ar-Rum ayat 30 yaitu:

1. Adanya naluri ketauhidan
2. Adanya naluri beragama
3. Fitrah berislam
4. Fitrah kesucian

Dengan demikian, oleh al-Maraghi menggaris bawahi bahwa fitrah yang lebih dominan disebutkan dalam ayat tersebut adalah fitrah beragama islam. Dampak dari seseorang yang tidak memiliki kecenderungan terhadap agama adalah akan mengalami krisis spiritual yang berbentuk dalam tindakan-tindakan di luar kontrol akal sehat. Seperti berubahnya perilaku seseorang sampai membunuh bahkan bunuh diri dengan berbagai caranya. Bagi manusia modern, kesulitan itu menjadi hal pelik dan tidak menemukan jalan keluar dalam setiap permasalahannya. Bahkan sebagian mereka mengatakan: “tak ada jalan lagi untuk hidup dan karenanya harus menyudahinya”. Banyak sekali dijumpai kasus seperti ini.

Dewasa ini, orang-orang yang berpandangan sempit pun menyadari bahwa krisis yang paling besar dan menghantui masyarakat, terutama masyarakat modern (generasi milenial) adalah krisis spirualitas. Kebanyakan dari mereka hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan tanpa ada keinginan berusaha untuk mengetahui kandungan serta mengamalkannya. Padahal dalam Al-Qur'an Allah berfirman, setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan (jalan keluar) yang ditegaskan dalam surat Al-Insyirah ayat lima dan enam:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah: 94:5-6).<sup>82</sup>

Secara tidak langsung dengan hal seperti ini seseorang sudah dianggap ateis. Mereka tanpa sadar mengesampingkan keberadaan Tuhan mereka. Oleh karena itu seseorang harus berhati-hati dalam memposisikan Tuhan mereka. Sebab jika tidak hati-hati, semakin lama Dia semakin terpinggirkan. Dia seolah-olah semakin tidak penting. Ateisme sendiri dibagi menjadi dua: ateisme praktis dan ateisme teoritis. Ateisme praktis adalah orang yang menjalani kehidupannya tanpa Tuhan. Biasanya orang yang seperti ini hanya percaya pada hal yang bisa dibuktikan secara positif, yang masuk akal dan materiil.

Jika ada seseorang yang hanya memikirkan materi saja, berarti Tuhannya telah hilang. Orang seperti ini menghayati hidup tanpa melibatkan Tuhan. Mungkin orangnya sendiri tidak pernah mengaku ateis, namun gaya hidupnya benar-benar ateis.<sup>83</sup> Seseorang yang beragama tentu saja akan memiliki pandangan lain tentang sisi kehidupannya. Salah satunya adalah mempengaruhi karakter kepribadian orang tersebut. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan salah satunya yaitu agama.

Yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dan cara pandang, berpikir dan bertindak. Selain itu karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia,

<sup>82</sup> Prof. H. Mahmud Junus, "*Tarjamah Al-Qur'an Karim*"...hal 537

<sup>83</sup> Fahrudin Faiz, "*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*"....hal 259

lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam sikap, pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Orang yang karakternya sesuai dengan norma-norma tersebut disebut sebagai orang yang berkarater mulia.

Karakter mulia adalah seorang individu yang memiliki tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya.<sup>84</sup> Seseorang yang menyadari bahwa ia memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka ia akan menginternalisasikan segala aturan dalam agamanya tertanam dalam dirinya dan di aplikasikan terhadap karakternya.

Seseorang yang seperti ini akan terlihat jelas berbeda di lingkungannya akibat dari bentuk tawadu'nya seseorang tersebut kepada Tuhannya. Di era milenial saat ini masih banyak ditemui orang yang mengaku beragama namun dalam berperilaku tidak mencerminkan bahwa ia adalah seseorang yang beragama. Beberapa waktu yang lalu pernah terdengar trend "Islam ktp" mungkin hal inilah yang dimaksud. Seseorang mengaku beragama islam namun saat bergaul dengan lingkungannya tidak ramah, enggan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai pemeluk agama islam dan lain sebagainya.

Bahkan masih bisa ditemui seseorang yang terang-terangan bahwa ia lebih baik tidak memeluk agama apapun, karena ia terlalu menyembah

---

<sup>84</sup> Ardila, "Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017". Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung), hal 3, 4

terhadap ilmu pengetahuan dan alam semesta. Orang seperti ini biasa disebut dengan agnostik. Mereka percaya dengan adanya Tuhan namun harus dibuktikan dengan bukti empiris dan harus terlihat solid bagaimana bukti adanya Tuhan itu sendiri.

Dengan mengutip salah satu *podcast* salah satu publik figur yang mengaku bahwa ia adalah salah seorang yang agnostik, ia memiliki pendapat menurut perspektifnya sendiri, segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia adalah segala dampak dari apa yang dilakukan dan tidak ada sangkut pautnya dengan keberadaan Tuhan. Awalnya ia adalah seorang kristiani namun setelah mendalami kitabnya justru ia mengalami distruksi pemikiran bahwa apa yang ia dapat dalam kitabnya adalah bentuk keterbatasan dari Tuhan yang membatasi dirinya untuk melakukan hal-hal privasi.

Ia merasa bahwa selalu diawasi dan hal itu menjadi salah satu ketidaknyamanan dalam dirinya. Dalam hal seperti inilah yang akan menimbulkan perilaku manusia yang liar. Dan juga ia beranggapan bahwa setiap agama yang ada di dunia ini memiliki keindahan masing-masing, dengan adanya hal seperti itu ia berpikir mengapa setiap manusia tidak mengambil informasi dari setiap keindahan tersebut untuk menjadikan dirinya menjadi pribadi yang baik. Tidak sepenuhnya orang yang tidak memeluk agama apapun akan memiliki perilaku yang tidak baik.

Perspektif yang ia ungkapkan adalah keterbatasan dalam kebebasan. Ia beranggapan bahwa agama adalah salah satu aturan konkret yang membuat pengikutnya menjadi memiliki keterbatasan dalam melakukan apapun melalui

kitab suci agama-agama tersebut, dan mendeskriminasi umat untuk menggambarkan Tuhannya. Ketika seseorang beragama maka bagaimana seseorang tersebut membawa agamanya. Seperti seorang muslim harus berperilaku bagaimana muslim yang baik sepenuhnya dan seterusnya. Jadi seseorang yang beragama harus pandai-pandai mempresentasikan agamanya dalam kepribadian dirinya.

Dengan adanya hal seperti ini tidak mengurangi rasa toleransi antar sesama manusia. Ditengah masa ketidak utuhan dalam beragama dan setiap orang diminta untuk rendah hati untuk terus mengutuhkannya. Sesamar apapun penangkapan setiap orang terkait agama, hari semakin hari kian menyurut ke mata syariat dalam pengertian pengerjaan aturan formal keagamaan semata, maupun dalam konteksnya hanya melihat sudut “hitam-putih” syariat sebagai satu-satunya cara pandang keagamaan.

Tradisi ulama dan warisan hikmah dari para arif, sering telah berulang kali mengingatkan kita bahwa untuk mencapai hakikat kebenaran agama (*haqiqah*) laku beragama harus dibangun tidak semata berdasarkan kedisiplinan formal (*syari'ah*) yang bersifat lahiriah di permukaan saja, melainkan sebuah perbuatan religius yang menghujam hingga kesadaran batin terdalamnya (*tariqah*). Dengan seperti itulah Tuhan akan mengatarkan hambanya kepada “kearifan” dalam menyikapi kehidupan dengan segala kompleksitasnya dan gradasinya (*ma'rifah*).<sup>85</sup>

Agama akan memelihara manusia dari penyimpangan, kesalahan dan

---

<sup>85</sup> Fahrudin Faiz, “*Butir-Butir Kebijakan Sufi Nusantara*”, (Yogyakarta: MJS Press Yogyakarta, 2020) hal xi

menjauhkannya dari tingkah laku yang negatif. Bahkan agama akan membuat hati manusia menjadi jernih, halus dan suci.<sup>86</sup> Disamping itu agama juga merupakan benteng pertahanan bagi generasi muda muslim dalam menghadapi berbagai aliran sesat. Agama juga mempunyai peranan penting dalam pembinaan akidah dan akhlak yang juga merupakan jalan untuk membina pribadi dan masyarakat yang individu-individunya terikat oleh rasa persaudaraan, cinta kasih dan tolong menolong. Islam dengan berbagai ketentuannya dapat menjamin bagi orang yang melaksanakan hukum-hukumnya akan mencapai tujuan yang tinggi.



---

<sup>86</sup> Nurmadiyah, "Manusia dan Agama (Konsep Manusia dan Agama dalam Al-Qur'an)", Jurnal Pendais, Vol. 1 No. 1, 2019, hal. 29

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

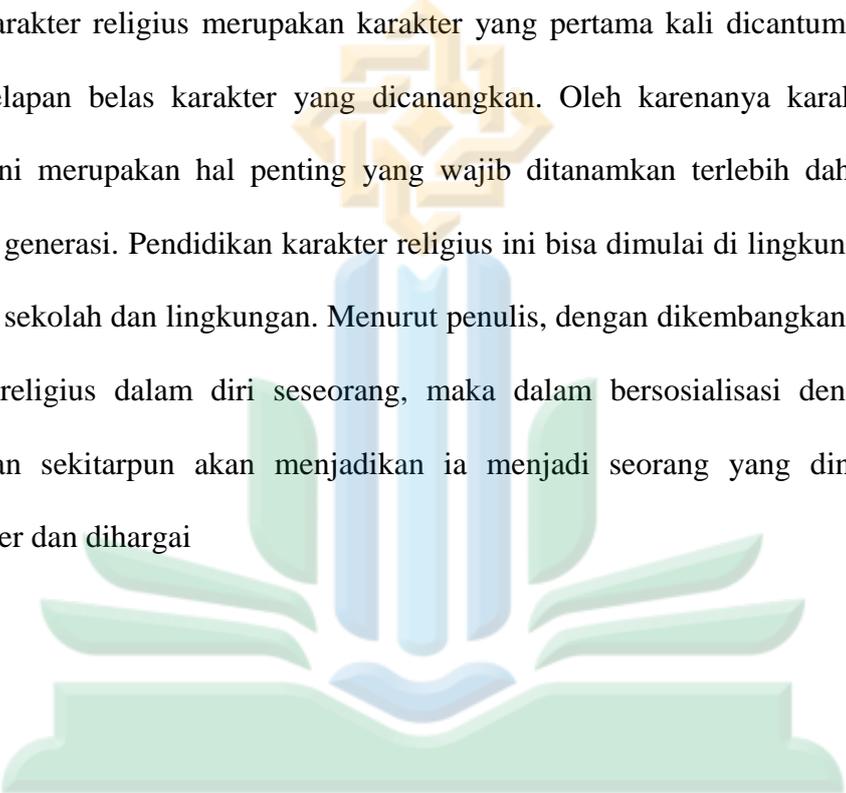
Berdasarkan hasil pembahasan Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz Tentang Kecenderungan Manusia Beragama di Era Milenial* dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Nilai-nilai karakter religius dalam buku "*Menjadi Manusia Menjadi Hamba*" berdasarkan perspektif pemikiran Fahrudin Faiz yaitu:

1. a. Nilai Akidah, yang digambarkan dengan bentuk kefitrahan manusia yang sudah diberikan Allah swt dan memiliki beberapa kecenderungan seperti fitrah beragama, fitrah berketurunan, kecenderungan positif, kecenderungan negatif dan seterusnya.
  - b. Nilai Kehambaan, berupa bentuk penghambaan seorang manusia kepada Tuhannya dalam bentuk berdo'a dan menyadari akan betapa pentingnya menghargai waktu.
  - b. Nilai Ibadah Lahir dan Batin, digambarkan dalam bentuk penyesuaian antara kecenderungan hati manusia dan penerapannya dalam berperilaku terhadap sekitarnya.
2. Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kecenderungan manusia beragama di era milenial saat akan sangat mempengaruhi karakter manusia itu sendiri. Manusia secara tidak langsung akan memanasifestasikan bentuk kereligiusannya dalam bentuk perilaku terhadap Tuhan, orang lain serta lingkungan sekitarnya.

## B. Saran

Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang penulis sarankan terhadap masyarakat pada umumnya dan lembaga pendidikan pada khususnya, baik formal maupun non formal, antara lain:

Karakter religius merupakan karakter yang pertama kali dicantumkan dalam delapan belas karakter yang dicanangkan. Oleh karenanya karakter religius ini merupakan hal penting yang wajib ditanamkan terlebih dahulu pada tiap generasi. Pendidikan karakter religius ini bisa dimulai di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan. Menurut penulis, dengan dikembangkannya karakter religius dalam diri seseorang, maka dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya akan menjadikan ia menjadi seorang yang dinilai berkarakter dan dihargai



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Neneng Siti Fatimah Nurul. *Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012
- Aji, Bagas Bayu. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Abuddin Nata*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Anar, Faisal Javier, Fahrudin Faiz, *Penceramah Ngaji Filsafat: Saya masuk filsafat seperti orang tersesat*, Jakarta: Noura Books, 2020
- Andayani, Dian “*Pendidikan perspektif Islam*”, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013
- Ardila, *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung) 2020.
- Assima, Chiofatul, “Faktor-faktor Penyebab Kurang Berkembangnya Karakter Disiplin pada Peserta Didik di SMK Al-Asror Semarang”, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019)
- Bagas Bayu Aji, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Abuddin Nata*, Skripsi, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan 2020: 25
- Budiyanto, Ridwan “*Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta*”, Skripsi, Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta, 2017
- Dhohiah, Dedeh, *Toleransi di Generasi Milenia*, BDK Kementerian Agama RI, 2018
- Fadlil, Abdul. *Puasa Mengembalikan Fitrah Manusia*, 2013, <https://uad.ac.id/id/puasa-mengembalikan-fitrah-manusia/> diakses 3 Maret 2022,
- Fahrudin Faiz, *Butir-Butir Kebijakan Sufi Nusantara*, Yogyakarta: MJS Press Yogyakarta, 2020.
- Faiz, Fahrudin. *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Jakarta: Noura Books, 2020.
- Felmayanti, Ade Imelda “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No. 2, 2017

- Fermadi, Bayu, “*Konsep Etika Religius Ibnu Atha’illah Al-Sakandari*”, Jurnal Asy-Syari’ah, Volume 4, No. 2, 2018
- Harahap, Nursapia, “*Penelitian Kepsutakaan*”, Jurnal Iqra’, Volume 08 No. 01, 2014, hal 68
- Hasanah, Farida Uswatun. *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Mr. Crack dari Parepare dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri, 2018.
- Istiqomah, Nurul. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Implikasinya terhadap karakter disiplin belajar siswa*, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri, 2020.
- Junus, Mahmud, *Tarjamah Al-Qur’an Karim*, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1981.
- Kesuma, Guntur Cahaya. *Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pengembangan Masyarakat, Ijtimaiyya, Vol. 6, No. 2, Agustus 2013
- Khatibah, “*Penelitian Kepustakaan*”, Jurnal Iqra’ Volume 05 No. 01, 2011
- Kusuma, Doni. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012
- Lestari, Cica Anggun, “*Pendidikan Budi Pekerti*”, 2022  
[http://cicaanggunlestari.blogspot.com/2012/08/pendidikan-budi-pekerti\\_7770.html](http://cicaanggunlestari.blogspot.com/2012/08/pendidikan-budi-pekerti_7770.html)
- Lestari, Ima Nofita Fuji, “*Hubungan Antara Subjective Well-Being dengan Kepuasan Kerja Karyawan Generasi Milenial di PT. Telkom Regional IV Jateng dan DIY*”, Jurnal Empati
- Mihartinah, Duwi, “*Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku Persepsian Terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Mengambil Sertifikasi Chartered Accountant*”, Jurnal Akuntansi Volume 8, No. 2, 2018
- Nadziroh, Ulifatun, “*Program Pelibatan Orang Tua dalam Upaya Menanamkan Karakter pada Anak di Kelas 3 SD Muhammadiyah 3 Surabaya*” Jurnal UNESA, 2017: 5
- Ningrum, Diah, *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*, Universitas Islam Indonesia, 2018

- Nurjanah, Rina, *Fahrudin Faiz: Filsafat Melatih Berpikir Benar, Itu Perintah Agama* 2019. *Kumparan*. Diakses 5 Januari 2022
- Nurmadiyah, *Manusia dan Agama (Konsep Manusia dan Agama dalam Al-Qur'an)*, Jurnal Pendais, Vol. 1 No. 1, 2019
- Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan Karakter.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985
- Prabowo, Aan dan Heriyanto, "Analisis pemanfaatan buku elektronik (e-book) oleh pemustaka di perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang", Jurnal Ilmu Perpustakaan Volume 02 No. 2, 2013
- Prabowo, Aan, "Analisis pemanfaatan buku elektronik (e-book) oleh pemustaka di perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang", Jurnal Ilmu Perpustakaan Volume 02 No. 2, 2013: 5
- Puspita, Indah Nada Puspita, *Fenomena Orang Tua Melaporkan Guru ke Polisi Terkesan Agak Lebay*, 2016, <https://www.kompasiana.com/indahnada/576ce9640d97732e17235a18/fenomena-orang-tua-melaporkan-guru-ke-polisi-terasa-agak-lebay>
- Putri, Dwi Rahmawati, Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terandung dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Qarni, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan, 2020)
- Rahardjo, Sahid. *Pengumpulan Data dengan Dokumentasi*, 2013, <https://www.konsistensi.com/2013/04/pengumpulan-data-penelitian-dengan.html?m=1> diakses pada 4 Juli 2021.
- Raharjo, Sabar Budi, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Sekretariat Balitbang Kemdiknas, 2016
- Raharjo, Sahid, *Pengumpulan Data dengan Dokumentasi*, 2013, <https://www.konsistensi.com/2013/04/pengumpulan-data-penelitian-dengan.html?m=1>
- Roby Karman, "Mengenal Fahrudin Faiz, Sosok Bersahaja Pengasuh Ngaji Filsafat", 2022 <https://www.kuliahislam.com/2021/06/fahrudin-faiz.html?m=1>
- Rohmah, Putri Nur Baiti, *Hubungan Antara Intensitas Berdo'a dengan Ketenangan Batin Lansia di Era Pandemi Covid-19*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020

Sandimula, Shadiq. *Kecenderungan Manusia untuk Beragama*, 2022, diakses 2 Maret 2022, <https://money.motorsportcc.com/> - Dunia Muslim, 1.

Suryanti, Eny Wahyu. *Penguatan Karakter Berbasis Religius*, CIASTECH, Universitas Widyagama Malang, 2018

Sya'roni, M., "*Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu*", Jurnal Teologia, Volume 25, No.1 2014

Tim Penyusun. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2019

Wahyuningsih, Sri, "*Nilai Sosial dalam Novel Mantan*", Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember, 2019

Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012

Zakky, *Pengertian Nilai Menurut Para Ahli dan Secara Umum*, 2022, <https://www.zonareferensi.com/pengertian-nilai/>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arifatul Prima Agustina

NIM : T20181413

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur plagiasi karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia bertanggung jawab dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

*Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.*

Jember, 10 Juni 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Saya yang menyatakan,

  
  
**Arifatul Prima Agustina**  
NIM. T20181413

### MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE	PERUMUSAN MASALAH
<p>Nilai-nilai Karakter Religius dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz tentang Kecenderungan Manusia Beragama di Era Milenial.</p>	<p>1. Nilai-nilai Karakter Religius dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz.</p> <p>2. Kecenderungan Manusia Beragama di Era Milenial.</p>	<p>1. Terbentuknya Karakter Religius.</p> <p>2. Dampak dari Manusia Beragama.</p>	<p>1. Karakter</p> <p>2. Agama</p> <p>3. Pendidikan</p>	<p>1. Sumber Primer: Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz.</p> <p>2. Sumber \ Sekunder: dokumen-dokumen, jurnal, atau literatur-literatur yang lain.</p>	<p>1. Pendekatan penelitian: Kualitatif</p> <p>2. Jenis Penelitian: Riset Kepustakaan (Library Research).</p> <p>3. Teknik Analisis Data:</p> <p>a. Reduksi data (data reduction)</p> <p>b. Penyajian data (Data display)</p> <p>c. Penarikan Kesimpulan (Verification)</p> <p>d. Uji Keabsahan data: Triangulasi data.</p> <p>1) Pemeriksaan Data</p> <p>2) Klasifikasi Data</p> <p>3) Penyusunan.</p>	<p>1. Apa nilai-nilai Karakter Religius Perspektif Pemikiran Fahrudin Faiz dalam buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba?</p> <p>2. Apa dampak dari kecenderungan manusia beragama terhadap karakter religius manusia?</p>

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**

<b>Hari/Tanggal</b>	<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Paraf</b>
Rabu, 6 Oktober 2021	Membuat, Menerima dan Mencetak surat izin penelitian	
Kamis, 7 Oktober 2021	Menindak lanjuti surat izin penelitian	✍
Senin, 11 Oktober 2021	Mengumpulkan bahan referensi penelitian	✍
Selasa, 12 Oktober 2021	Melengkapi bahan referensi dan pengumpulan literatur yang relevan lainnya.	✍
Rabu, 13 Oktober 2021	Memilah dan memeriksa referensi yang terkumpul	✍
Kamis, 14 Oktober 2021	Menindak lanjuti berbagai referensi yang terkumpul dan yang sudah dipilah.	✍
Sabtu, 16 Oktober 2021	Memulai kegiatan penelitian pada berbagai literatur terkait yang telah dikumpulkan sebelumnya.	✍
Senin, 21 Maret 2022	Proses pengumpulan data selesai penyusunan dan penyesuaian naskah skripsi telah dilakukan. Penelitian literatur selesai dilakukan.	✍

Jember, 17 Mei 2022

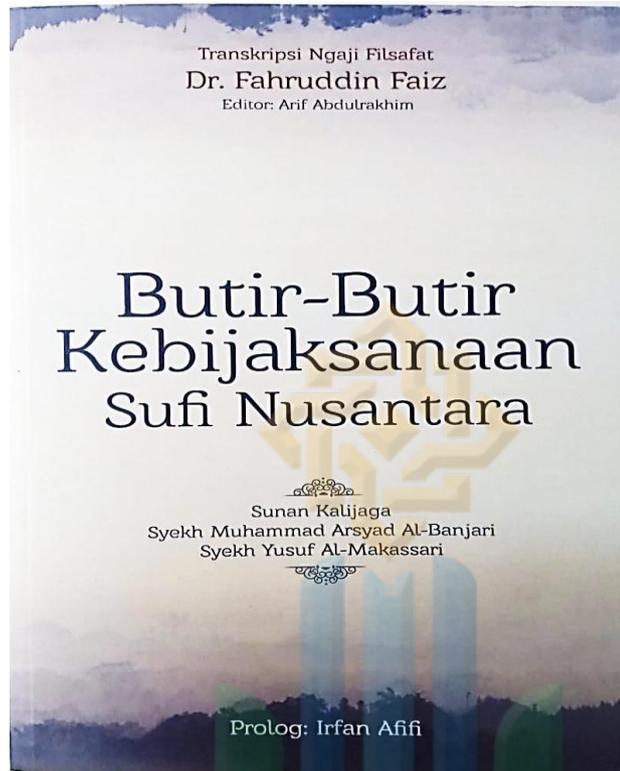
Penyusun Naskah Skripsi



**ARIFATUL PRIMA AGUSTINA**  
NIM. T20181413

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DOKUMENTASI



**B**uku "Butir-butir Kebijaksanaan Sufi Nusantara" ini, seolah ingin menyerukan bukan saja keutuhan beragama, melainkan juga membantu kita mengutuhkan pemahaman keagamaan Islam yang akan mampu mengantarkan kita kepada pendakian jenjang menuju "hakikat" kehidupan secara lebih utuh juga.

Belum lagi jika kita melihat bagaimana, Fahrudin Faiz, yang ceramahnya di acara Ngaji Filsafat ditulis/ditranskrip menjadi buku ini, ketika membabar maupun menyuguhkan ajaran tiga Sufi Nusantara (Sunan Kalijaga, Arsyad Al Banjari, Yusuf Al Makassar), kita sungguh akan akan disuguhi untai-untai hikmah dan kebijaksanaan yang telah diperas secara cerdas dalam bingkai kalimat sederhana yang menggugah dan mudah dipahami, tanpa harus jatuh pada pengabaian kompleksitas ajaran para Sufi Nusantara yang sedang dibicarakan.

Dan saya menyakini, usaha tersebut tak akan keluar dari seseorang yang belum mencapai kearifan tertentu dalam proses pergulatannya. Dan saya pikir, Fahrudin Faiz telah mencapai kualitas kearifan tersebut. Sayangnya, kita juga harus jujur, kita cenderung kikir akan capaian tokoh seperti Fahrudin Faiz ini. Dan ini sekaligus, justru mengukuhkan signifikansi kenapa buku ini layak dibaca oleh para pembaca.

**Irfan Afifi**

Pengelola Forum Diskusi rutin "Suluk Kebudayaan Indonesia" di Sarang Buildings, Yogyakarta. Pendiri Langgar.co.

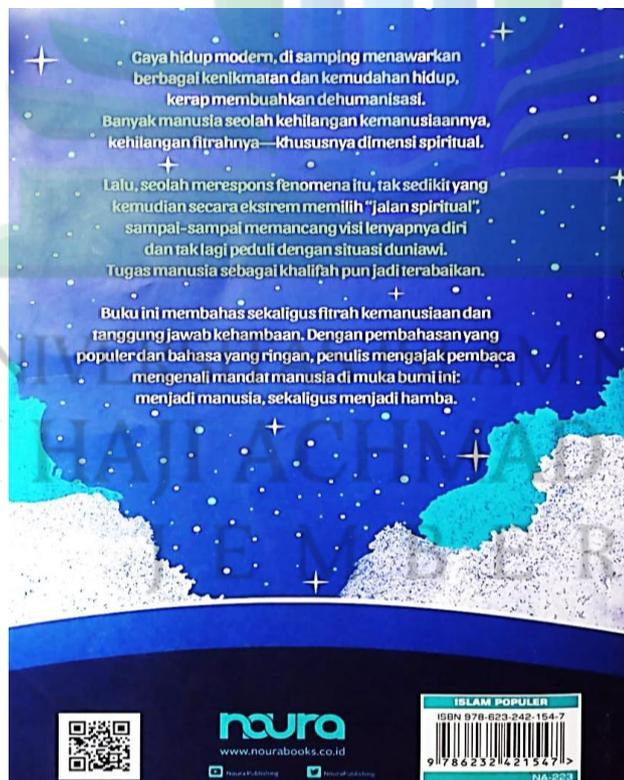
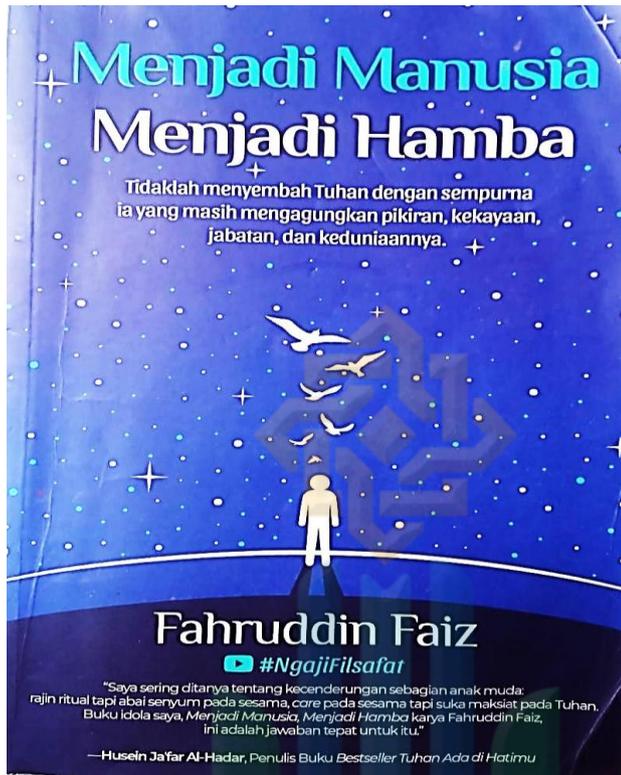
**omahilmu**  
PUBLISHING



**dendra**  
creative  
www.dendracreative.com

ISBN 978-623-92673-1-5





## BIODATA PENULIS



Nama : Arifatul Prima Agustina  
NIM : T20181413  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 24 Agustus 1998  
Alamat : Dusun Krajan RT. 01/02 Desa Gombolirang,  
Kecamatan Kabat,  
Kabupaten Banyuwangi  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
**Riwayat Pendidikan**  
SD/MI : MI Islamiyah Rogojampi  
SMP/MTs : SMPN 1 Rogojampi  
SMA/SMK/MA : SMAN 1 Giri, Banyuwangi  
S1 : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember  
**Pengalaman Organisasi**  
PMR (Palang Merah Remaja)  
HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi)  
IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama)